



**TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL TAHUN 2002-2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**Intan Rizki Fadilah**

**NIM 130210302018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL TAHUN 2002-2016**

**SKRIPSI**

Oleh

**Intan Rizki Fadilah**

**NIM 130210302018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**TRADISI SEDEKAH BUMI ADUK CACABAN KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL TAHUN 2002-2016**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Intan Rizki Fadilah**

**NIM 130210302018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibundaku Itna Purnamawati dan Ayahandaku Sunaryo, yang begitu tulus memberikan kasih dan sayang dan motivasinya kepadaku;
- 2) Kedua saudaraku Rachmat Hidayatulloh dan Maulidia Septiarini
- 3) Pendidikku: Bapak dan Ibu Guru TK Sacharina, SDN Pangkah 01, SMPN 1 Pangkah, SMAN 1 Pangkah, serta Dosen Pendidikan Sejarah jurusan P. IPS FKIP Universitas Jember;
- 4) Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

**MOTO**

*“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang hendak kamu dustaka”*

*(Qs. Ar-Rum ayat 34)*

“...Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat...”

*(Qs. Ibrahim ayat 07)*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Intan Rizki Fadilah

NIM : 130210302018

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Sedekah Bumi aduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016” ini adalah benarbenar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 November 2017

Yang menyatakan,

Intan Rizki Fadilah

NIM. 130210302018

**SKRIPSI**

**TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL TAHUN 2002-2016**

Oleh

Intan rizki Fadilah

NIM 130210302018

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Kayan Swastika, M. Si

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Thun 2002-2016” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal :

tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

Drs. Kayan Swastika, M.Si.

NIP. 19600612 198702 1 001

NIP. 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M. Hum.

Dra. Nurul Umamah, M. Pd

NIP. 19570220 198503 1 003

NIP. 19690204 199303 2 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D.

NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016;** Intan Rizki Fadilah, 130210302018; 2017: xiv + 140 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tradisi sedekah bumi merupakan ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Tradisi sedekah bumi merupakan kebudayaan asli milik orang Jawa, sedekah bumi memiliki makna berarti menyedekahi atau bersedekah kepada bumi. Sedekah bumi merupakan bentuk syukur manusia terhadap Tuhan atas rizky yang telah diperoleh dan keselamatan. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pesisir atau dapat dilakukan di beberapa tempat yang telah dianggap keramat oleh sebagian besar orang Jawa.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: Bagaimana latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban di tahun 2002, bagaimana perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dari tahun 2002-2016. Apa saja kaidah normatif tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Kemudian, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah: mengkaji dan menganalisis latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban di tahun 2002, serta mengkaji dan menganalisis perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dari tahun 2002-2016. Serta mengkaji mengenai makna kaidah normatif dari tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Dengan menggunakan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme budaya, sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dikaji.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi Waduk cacaban telah ada sejak tahun 2002. Akibat kemunculan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban disebabkan dengan adanya keanehan atau kejanggalan berupa mitos yang muncul dan berkembang di masyarakat, untuk mengatasi kejanggalan

tersebut, beberapa masyarakat dan nelayan beinisiatif untuk melakukan suatu ritual yang disebut dengan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

Perubahan dan perkembangan dari tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2011 merupakan awal berubah dan mulai berkembangnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Dimulai dari keikutsertaan pemerintah daerah Kabupaten Tegal yang merubah acara tradisi sedekah bumi yang sederhana menjadi acara besar. Perubahan bentuk tradisi sedekah bumi tersebut mengakibatkan perubahan pada tujuan dan fungsi, penambahan tujuan dan fungsi dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban telah nampak pada saat itu. Tahun 2011 yang merupakan perubahan dari bentuk tradisi sederhana menjadi tradisi yang besar dimana terdapat beberapa prosesi didalamnya dan terdapat prosesi inti yaitu pelarungan kepala kerbau di tengah waduk. Ditandai dengan kepemimpinan bupati Agus riyanto, S. Sos, MM pada saat itu. Ditahun 2013 Kabupaten Tegal mengalami pergantian pemimpin menjadi Dr. Enthus susmono, namun tadisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak mengalami kemunduran. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tetap menampakkan ke eksistensiannya dengan tetap terselenggaranya setiap satu tahun sekali.

Perubahan dan perkembangan yang nampak mulai dari tahun 2011 dapar pertahan hingga saat ini. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tetap di laksanakan dengan perubahan dan perbedaan yang telah di mulai dari tahun 2011 dan masih tetap di laksanakan sampai saat ini. Dengan dua tujuan pelaksanaan yang utama di samping tujuan tambahan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban mengalami perubahan dan perkembangan sangat baik dari awal pelaksanaan hingga sekarang. Tujuan dan fungsi mengalami perubahan dikarenakan perubahan pada bentuk tradisi yang berkembang sesuai dengan kebutuhan manusianya sendiri. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban juga mengandung beberapa makna filosofis didalamnya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pedoman hidup.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016”** sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini, banyak kendala yang harus dihadapi. Kendala-kendala tersebut dapat diatasi karena adanya berbagai pihak yang telah tulus ikhlas membantu penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis. Terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. Selaku dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, nasehat dan saran serta kritik juga pengarahan yang sangat berguna bagi penulis dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini;
4. Drs. Kayan Swastika, M.Si. Selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, nasehat dan saran serta kritik juga pengarahan yang sangat berguna bagi penulis dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini;
5. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd. Selaku dosen Wali/Dosen Pembimbing Akademik (DPA) atas arahan serta bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademik, lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember khususnya Jurusan Pendidikan Sejarah;

7. Ibunda Itna Purnamawati dan Ayahanda Sunaryo yang senantiasa memberikan doa dan dukungan moril serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Seluruh keluarga besar, Kakak-kakak ku, om, tante, serta adik-adik sepupu yang selalu memberikan nasihat dan tidak pernah lelah untuk menanyakan kapan waktunya berwisuda;
9. Teman-teman Sejarah'13 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaan, kebahagiaan, dan kenangannya selama ini;
10. Pihak-pihak terkait yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal. Apabila ditemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat merugikan pihak-pihak tertentu baik langsung maupun tidak langsung, dengan tulus penulis memohon maaf. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa sangat diharapkan oleh penulis, terutama dalam penyusunan karya tulis yang lebih baik.

Akhir kata, semoga karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khasanah ilmu pengetahuan.

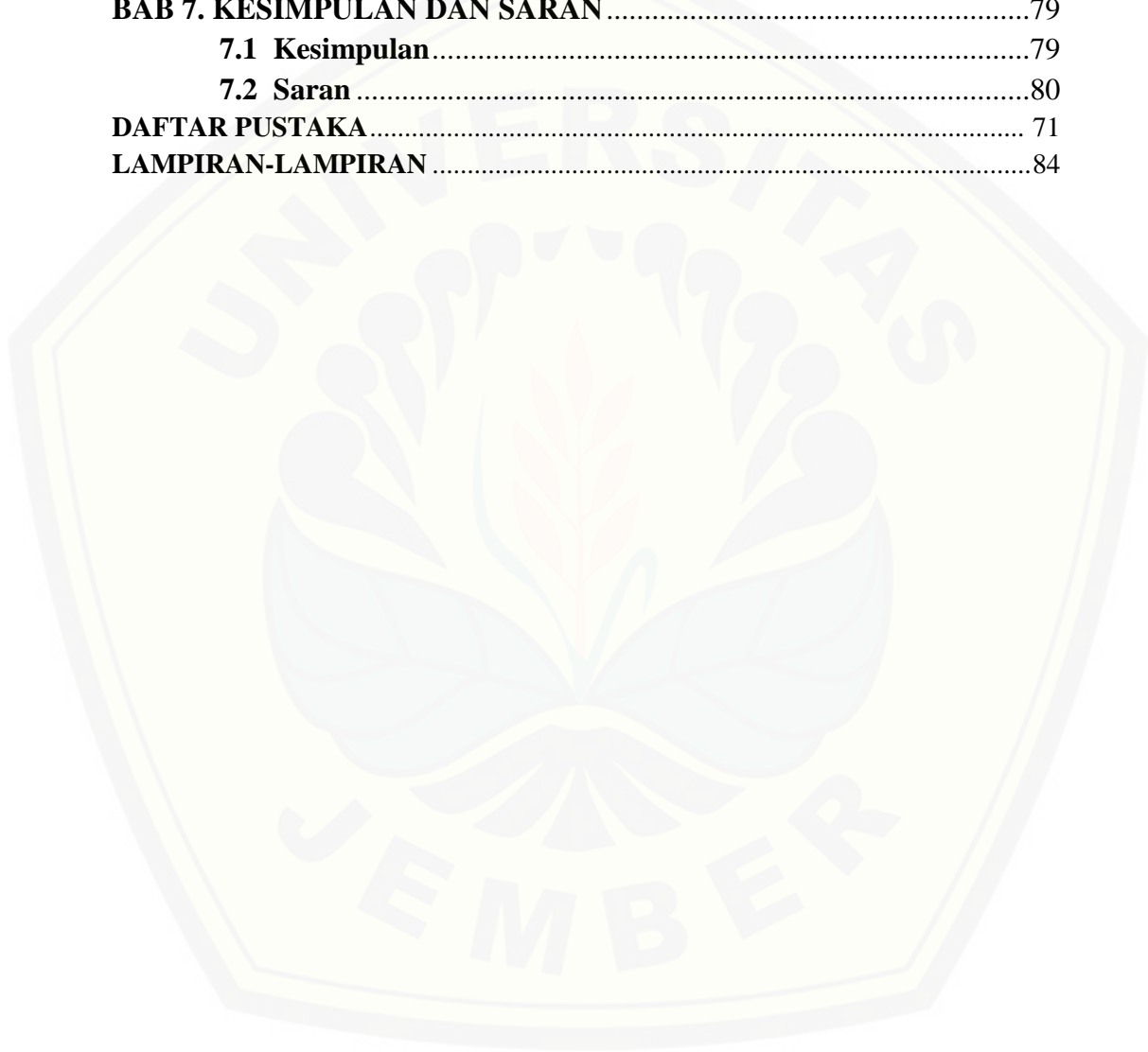
Jember, 29 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN RINGKASA</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Penegasan Judul</b> .....	6
<b>1.3 Ruang Lingkup Penelitian</b> .....	8
<b>1.4 Rumusan Masalah</b> .....	9
<b>1.5 Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>1.6 Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	18
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN TAHUN 2002</b> .....	22
<b>BAB 5. PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN</b> .....	29
<b>5.1 Perubahan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban     Tahun 2002-2016</b> .....	33
<b>5.2 Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban     Tahun 2002-216</b> .....	43
5.2.1 Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Tahun 2002-2010.....	44
5.2.2 Perkembangan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Tahun 2011-2016.....	46
<b>BAB 6. MAKNA Kaidah Normatif Tradisi Sedekah BUMI WADUK CACABAN</b> .....	50
<b>6.1 Kesenambungan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban</b> ..50	
6.1.1 Waktu Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi .....	51
6.1.2 Tempat Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi .....	52
6.1.3 Perlengkapan Tradisi Sedekah Bumi (Sesaji).....	52

6.1.4 Tahap-tahap Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban .....	63
<b>6.2 Tujuan Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban.....</b>	<b>67</b>
<b>6.3 Kaidah Normatif Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban.....</b>	<b>72</b>
<b>6.4 Makna Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban .....</b>	<b>74</b>
<b>BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
7.1 Kesimpulan.....	79
7.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
<b>A.</b> Metrik Penelitian.....	84
<b>B.</b> Pedoman Penelusuran dan Pengumpulan Sumber .....	85
<b>C.</b> Pedoman Observasi .....	96
<b>D.</b> Pedoman Wawancara .....	87
<b>E.</b> Daftar Informan.....	88
<b>F.</b> Hasil Wawancara.....	90
<b>G.</b> Foto-foto Dokumentasi .....	114
<b>H.</b> Izin Penelitian.....	131

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sedekah bumi merupakan upacara atau ritual adat yang memiliki tujuan sebagai pengingat manusia kepada Sang Pencipta Allah SWT, atas segala nikmat yang diberikan kepada kita sebagai manusia yang begitu melimpah tiada henti. Telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan kenikmatan dunia lainnya berupa hasil bumi yang melimpah tanpa batas.

Sedekah bumi merupakan kebudayaan asli Indonesia yang diciptakan oleh orang Jawa, dilakukan sekali setiap satu tahun. Dari banyaknya kebudayaan yang berada di Indonesia, sedekah bumi memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki keunikan-keunikan untuk diteliti lebih dalam lagi.

Sedekah bumi memiliki persamaan makna dan tujuan dengan bersih desa, keduanya memiliki persamaan hanya saja penyebutannya saja yang berbeda di setiap daerah. Sedekah bumi merupakan kebudayaan peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Pada masa hindu Budha, sedekah bumi disebut dengan sesaji bumi atau sedekah laut. Masuk pada masa islam dengan munculnya wali songo sebagai tokoh islamisasi pada saat itu, ritual sesaji bumi di ubah nama menjadi sedekah bumi dan digunakan sebagai alat untuk mensyiarkan aaran Islam mengenai iman dan taqwa. Denan mengubah maknanya menjadi “Eling lan Waspodo” yang berarti tidak memepersekutukan Allah dan selalu patuh terhadap perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Para wali juga mengubah tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut, yang dahulunya ditujukan kepada alam dan laut, berubah dengan tujuan berssedekah yang diberikan kepada manusia khususnya anak yatim dan fakir miskin tanpa membeda-bedakan antara suku, ras, agama, atau golongan (Slamet, 1984:168).

Sedekah bumi berkembang di Indonesia khususnya dikalangan orang Jawa. Sedekah bumi juga tetap dilaksanakan sampai sekarang ini. Dari zaman Hindu Budha, Islamisasi di Indonesia, sedekah bumi tetap ada dan dilaksanakan tanpa



menghilangkan makna dari sedekah bumi sebelumnya yang telah ada sejak zaman dahulu. Sedekah bumi tetap eksis hingga sekarang dengan konsep pelaksanaan yang berbeda dan lebih menarik lagi, sehingga tetap terjaga hingga saat ini.

Tradisi orang Jawa yang berhubungan dengan kematian, kelahiran, perkawinan, serta peristiwa yang lainnya pasti memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Beberapa tradisi di jaga dan dilestarikan oleh para pemiliknya dengan motivasi dan tujuan yang berbeda, namun tidak lepas dengan paradigma masyarakat Jawa itu sendiri.

Pandangan hidup atau paradigma orang Jawa sangat erat menekankan pada ketentraman batin, keselarasan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi, sekaligus menempatkan individu dibawah alam. Yang berarti individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam (Mulder, 1981:65).

Masyarakat Jawa menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial. Pada umumnya masyarakat Jawa tidak membeda-bedakan antara satu golongan dengan golongan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, tentunya mereka hidup bermasyarakat, yang memiliki tanggung jawab hak dan kewajiban untuk senantiasa melestarikan alam sekitar dengan merawat dan menjaganya.

Beberapa ritual atau tradisi yang berkembang di Jawa, tidak lepas dari peran walisongo dalam melakukan islamisasi di Jawa. Beberapa tradisi budaya yang dilakukan secara islami telah memperkokoh eksistensi ajaran islam di tengah-tengah masyarakat Jawa, karena tradisi Islam di Jawa terkait dengan siklus Islam pada saat itu, kemudian islam berkembang hampir keseluruh pelosok tanah air. Bahkan di wilayah lain, komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Ajaran Islam menjadi kuat ketika Islam telah mentradisi dan membudaya di tengah-tengah masyarakat setempat (Buchari, 1983:89).

Kebudayaan dan tradisi di Jawa berkembang seiring dengan proses islamisasi di Jawa. Islam yang masuk di Jawa menggunakan tradisi atau kebudayaan Jawa sebagai alat untuk mensyiarkan Agama Islam. Para wali atau ulama menggunakan kebudayaan dan tradisi dalam mengajarkan ilmu-ilmu tentang Islam kepada masyarakat Jawa dan bahkan sampai keseluruh pelosok tanah air.

Kebudayaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sangat banyak dan beragam, salah satu tradisi kebudayaan yang digunakan sebagai alat mensyiarkan ajaran islam yaitu sedekah bumi. Hampir seluruh masyarakat Jawa yang berada di Indonesia melakukan tradisi tersebut, namun dengan sebutan nama tradisi yang berbeda tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama. Salah satu daerah di Indonesia yang masih tetap melestarikan kebudayaan tersebut yaitu Kabupaten Tegal.

Tegal merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas penduduk di Kabupaten Tegal merupakan keturunan dari orang suku Jawa dan beragama Islam. Dari banyaknya orang Jawa yang berada di Kabupaten Tegal, mengakibatkan berkembangnya tradisi-tradisi Jawa yang telah ada sejak zaman dahulu, salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi yang sampai sekarang masih tetap dilakukan, yang berada di salah satu Kecamatan di Kabupaten Tegal yaitu Kecamatan Kedungbanteng.

Tradisi menjari berkah di suatu tempat yang dianggap sakral ini masih dapat dijumpai di Kabupaten Tegal, lebih khususnya di suatu daerah terpencil di Kecamatan Kedungbanteng. Yaitu Desa Penujah dan Karanganyar atau lebih tepatnya lagi di Waduk Cacaban. Masyarakat setempat masih sangat percaya dan peduli dengan kebudayaan-kebudayaan peninggalan nenek moyang mereka sebagai pedoman hidup mereka. Mereka percaya dengan manfaat dan faedah dari pelaksanaan sedekah bumi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu.

Kecamatan Kedungbanteng masuk dalam kawasan Kabupaten Tegal, dengan jumlah penduduk 40.387 jiwa. Sebagian besar masyarakat Kedungbanteng beragama Islam, dan mayoritas adalah orang Jawa, yang sebagian besar bekerja

pada sektor pertanian sejumlah 81,65% dan sisahnya 18,38% terbagi pada sektor-sektor lainnya (BPS Kabupaten Tegal, Kecamatan Kedungbanteng dalam angka 2016).

Tradisi yang dilakukan di Kecamatan Kedungbanteng lebih tepatnya dilakukan di Waduk yang terletak di salah satu desa terpencil di Kecamatan Kedungbanteng yaitu Waduk Cacaban. Waduk Cacaban dianggap sebagai tempat yang sakral dan bersejarah, oleh karena itu sedekah bumi dilakukan di tempat tersebut.

Waduk Cacaban atau sebelumnya dikenal dengan nama “Kedung Pipisan” merupakan bendungan besar yang berada di kecamatan Kedungbanteng yang masuk pada kawasan Desa Penujah. Waduk Cacaban merupakan salah satu Waduk tertua yang berada di Indonesia. Waduk Cacaban juga termasuk Waduk bersejarah yang berada di Indonesia, yang dibangun pada akhir tahun 1951 dan selesai pada tahun 1957, yang peletakkan batu perma dilakukan langsung oleh Presiden RI yang pertama yaitu Ir. Soekarno, dan pada peremiannya di tahun 1957 di sahkan oleh Mr. Sartono. Waduk Cacaban memiliki sejarah yang begitu luar biasa dalam pembangunannya. Nama Waduk Cacaban sendiri diberikan oleh Ir. Soekarno, yang beliau ambil dari kata “Ancaban” dalam bahasa Jawa. Ancaban memiliki makna kata yang sangat bagus yaitu pusat perhatian. Pemberian nama Waduk Cacaban ini diharapkan nantinya Waduk Cacaban menjadi pusat perhatian sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai kalangan (Soebijanto, 1987: 01).

Masyarakat skitar Waduk Cacaban setiap tahunnya rutin menyelenggarakan ritual atau tradisi adat Jawa yang dilakukan sekali dalam setahun pada bulan suro, yang disebut dengan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai ucapan syukur mereka kepada Allah SWT, mereka percaya bahwasannya dengan syukur yang mereka panjatkan, Allah SWT akan melipat gandakan rizki mereka. Masyarakat setempat mempercayai bahwasannya dengan pelaksanaan sedekah

bumi ini hasil panen dan tangkapan ikan di Waduk cacaban akan bertambah banyak, dan masyarakat setempat juga mempercayai bahwasannya Allah SWT akan senantiasa melindungi dan menjauhkan mereka dari segala bahaya dan bencana (Wawancara dengan Bapak Pudjo, tanggal 5 Juli 2017).

Tradisi sedekah bumi sudah merupakan rutinitas tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dijadikan sebuah jembatan sebagai simbol penghormatan manusia kepada Tuhannya dan alam yang menjadi sumber kehidupannya. Tradisi sedekah bumi merupakan simbol yang dominan untuk masyarakat Jawa khususnya para petani dan nelayan Jawa, yang digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia kepada bumi yang telah memberi kehidupan bagi mereka.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacabaan ini memiliki keunikan tersendiri. Tradisi yang pada umumnya dilaksanakan di daerah pesisir pantai dan merupakan ritual bersih desa, justru dilakukan di salah satu Waduk tertua di Indonesia yaitu Waduk Cacaban yang berada di kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal, yang tepatnya terletak di kawasan Desa Penujah.

Tradisi sedekah bumi Waduk cacaban juga memiliki keunikan lain pada pelaksanaannya selain pada tempat pelaksanaan. Pelaksanaan tradisi yang umumnya dilakukan sejak zaman dahulu, justru baru muncul dan di laksanakan pada tengah-tengah masuknya era modernisasi. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban baru saja muncul dan dilakukan oleh masyarakat Penujah dan Karanganyar di era tahun 2000.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban baru saja terselenggara pertama kali pada bulan suro di tahun 2002. Tujuan awal pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban pada saat itu tidak jauh berbeda dengan makna dan tujuan tradisi sedekah bumi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Disamping sebagai wujud syukur masyarakat, sedekah bumi juga dilakukan sebagai permohonan keselamatan, karena hampir seluruh masyarakat sekitar Waduk Cacaban bekerja dan menopangkan hidupnya dari keberadaan Waduk Cacaban. Agar dalam

melakukan segala kegiatan mereka senantiasa dilindungi dan di jauhkan dari segala musibah dan bencana., dan selalu diberikan keselamatan oleh Allah SWT.

Keunikan lainnya dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, yaitu terletak pada acara inti sedekah bumi yang baru ada sejak tahun 2011. Sebenarnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini merupakan tradisi yang mengalami dinamika yang sangat lama, namun berkembang menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan dan perkembangan terjadi dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Hingga pada saatnya sedekah bumi Waduk Cacaban memiliki ciri khas dan keunikan sendiri dibandingkan dengan tradisi-tradisi yang lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Tegal.

Selain dari dinamika, terdapat salah satu keunikan yang menjadi ciri khas tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban sampai sekarang ini. Keunikan tersebut dimulai pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban pada tahun 2011, terletak pada acara inti yaitu pelarungan kepala kerbau. Kepala kerbau dilarungkan atau ditenggelamkan di tengah-tengah Waduk Cacaban sebagai persembahannya. Setiap daerah atau tempat yang melaksanakan terdisei semacam ini, pastinya memiliki sesaci atau persembahan yang berbeda-beda.

Pelaaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban bermula dilakukan pada tahun 2002 dan masih dilaksanakan sampai sekarang, terhitung dari tahun 2002 sampai tahun 2016. Tradisi yang dilakukan pada bulan suro ini memiliki beberapa tahapan pada prosesinya. Tahap pertama yaitu prosesi pembuka, prosesi pembuka diawali dengan ritual doa bersama yang ditujukan kepada Allah SWT dan para leluhur, selanjutnya pemotongan tumpeng dan makan bersama, serta ditutup dengan acara hiburan. Acara pembuka ini dilakukan pada malam hari sebelum prosesi inti dilakukan. Prosesi selanjutnya yang kedua yaitu prosesi inti yang dilaksanakan pada siang hari, prosesi inti berlanjut dari siang hari sampai pada prosesi penutup di sore hari.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban memiliki dua tujuan dan dua fungsi utama, yaitu yang pertama pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban

digunakan sebagai sarana mengucap syukur kepada Allah SWT dengan keberadaan Waduk Cacaban. Tujuan dan fungsi yang kedua adalah sebagai sarana berdoa memohon keselamatan kepada Allah SWT, agar masyarakat sekitar Waduk Cacaban senantiasa selalu dalam lindungan-Nya dan dijauhkan dari segala musibah dan bencana yang akan datang menghampiri.

Tradisi sedekah bumi Waduk cacaban tidak lepas dari ketua adat dan masyarakat dalam pelaksanaannya. Bagi masyarakat Kecamatan Kedungbanteng, tradisi tersebut telah memberikan tempat tersendiri pada masyarakat Kecamatan Kedungbanteng. Terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi sedekah bumi Waduk Cacaban, yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan juga digunakan sebagai landasan untuk lebih memahami makna syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap apa yang telah diberikan kepada kita sebagai manusia di muka bumi.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap ibyek kajian tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Alasan yang pertama, yang menjadi ketertarikan peneliti yaitu ketertarikan mengenai dinamika tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, yang akan di kaji dari awal pelaksanaannya yaitu tahun 2002 sampai dengan 2016.

Kedua, alasan peneliti memilih kajian tersebut, terletak pada keunikan-keunikan yang terdapat pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, diantaranya yaitu mengenai latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban di tahun 2002, keunikan lainnya yaitu tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan di sebuah Waduk yaitu Waduk Cacaban, karena pada umumnya pelaksanaan ritual semacam ini dilakukan di daerah pesisir pantai atau sekedar bersih desa saja. Keunikan lainnya lagi yaitu mengenai sesaji yang digunakan sebagai persembahan, sesaji utama yang digunakan dalam ritual sedekah bumi Waduk Cacaban yaitu berupa kepala kerbau. Setiap tempat memanglah memiliki ciri khas tersendiri dalam memilih sesaji yang digunakan

sebagai persembahan, tidak semua tempat memiliki kesamaan pada sesaji yang akan di persembahkan nanti. Hal tersebut merupakan salah satu daya tarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

Alasan yang ketiga, yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji mengenai tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dikarenakan objek penelitian ini berada pada daerah asal peneliti, maka peneliti tergerak untuk melestarikan kebudayaan asli daerah yaitu tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Pemerintah Kabupaten Tegal juga menghimbau kepada para mahasiswa-mahasiswi yang berasal dari Tegal, untuk lebih memperhatikan lagi kemajuan daerahnya, dengan menggunakan tema kajian yang berada di wilayah Kabupaten Tegal dalam menyusun karya ilmiah atau tugas akhir untuk menyelesaikan study mereka di perguruan tinggi yang mereka diami.

Peneliti berharap, dengan dilakukannya penelitian ini, menjadikan motivasi untuk para mahasiswa dan mahasiswi lainnya yang berasal dari Kabupaten Tegal, untuk memilih tema kajian penelitian mereka dengan melihat potensi yang berada di kawasan Kabupaten Tegal, karena kepedulian para generasi muda yang berada di kawasan Kabupaten Tegal saat ini dirasa sangat kurang sekali.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan sebelumnya diatas, peneliti menemukan topik yang menarik untuk di jadikan sebuah penelitian karya ilmiah. Maka, peneliti mengkaji melalui penelitian yang berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016”.

## **1.2 Penegasan Judul**

Penegasan pengertian judul dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas dan menghindari adanya perbedaan persepsi terhadap istilah yang terdapat dalam judul “Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016”. Oleh sebab itu penulis

merasa perlu memberikan batasan-batasan yang relevan agar memperoleh gambaran yang jelas dan penafsiran yang sama dengan para pembaca.

Sejarah merupakan pembahasan yang menjelaskan masyarakat dengan dilihat dari segi waktunya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan ilmu yang memelajari waktu. Dalam mengulas mengenai waktu sendiri, terbagi menjadi empat komponen, yaitu (1) Perkembangan, (2) Kesenambungan, (3) Pengulangan, (4) Perubahan (Kuntowijoyo, 2005:8-9).

Menurut kamus besar Indonesia, dinamika merupakan gerak atau kekuatan yang dimiliki oleh sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Jadi, dinamika merupakan gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan itu sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:329).

Sedekah bumi merupakan upacara adat yang memiliki tujuan untuk mengingatkan kita sebagai manusia kepada sang pencipta, yang telah memberikan rahmatnya kepada kita di muka bumi ini dengan begitu luar biasa dan melimpah.

Sedekah bumi atau bersih desa merupakan ritual budaya peninggalan nenek moyang sejak ratusan tahun yang lalu. Pada masa Hindu Budha, ritual ini dinamakan sesaji bumi atau laut. Pada masa Islam, dengan adanya walisongo, ritual ini berubah ama menjadi “Sedekah Bumi”. Ritual tersebut dijadikan sebaagai alat Islamisasi untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam mengenai iman dan taqwa. Para wali memanfaatkan tradisi ini sebgai penyebaran agama Islam di nusantara pada saat itu. Tujuan ritual pun diubah, yang dahulunya ditujukan untuk alam, diubah dengan tujuan untuk mengingat kepada Allah dengan bersedekah kepada sesama manusia khususnya para anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan (Slamet, 1984:168).

Pelaksanaan sedekah bumi dipercaya oleh masyarakat bahwasannya dengan syukur maka Allah SWT akan melipat gandakan rezeki mereka. Allah SWT akan menmbah hasil panen dan hasil tangkapan ikan, dan Allah SWT juga akan menjauhkan mereka dari segala marabahaya.



Tradisi sedekah bumi sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini merupakan salah satu jembatan yang digunakan masyarakat Jawa sebagai simbol penghormatan manusia terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupannya. Tradisi sedekah bumi menurut masyarakat Jawa merupakan salah satu simbol yang dominan untuk masyarakat Jawa khususnya bagi para petani dan nelayan Jawa, yang digunakan sebagai alat untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan sebagai penghargaan manusia kepada bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia.

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang wajib kita ketahui agar nantinya tradisi tersebut tetap terjaga dan tetap ada seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Salah satu daerah yang masih melestarikan dan melakukan tradisi sedekah bumi waduk cacabann sampai sekarang yaitu Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

Waduk cacaban merupakan sebuah waduk atau bendungan yang berada di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Waduk Cacaban mulai dibangun pada tahun 1952, dan peletakkan batu pertama dilakukan oleh Presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Nama Cacaban sendiri merupakan pemberian dari Ir. Soekarno yang awalnya dari Kedung Pipisan dan di ubah menjadi cacaban yang artinyamenarik perhatian atau membuat penasaran banyak orang.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian dalam kajian penelitian yang berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Waduk cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016” yaitu mengenai latar belakang kemunculan tradisi sedekah bumi yang berada di Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal, fungsi dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban itu sendiri, serta bagaimana dinamika tradisi sedekah Bumi yang berada di Waduk Cacaban yang dimulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Langkah penting bagi seorang peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian bertujuan

untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan sehingga peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang tidak berguna bagi peneliti. Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan spasial, temporal, dan fokus kajian.

Lingkup spasial atau tempat yang digunakan peneliti adalah Waduk Cacaban kecamatan kedungbanteng Kabupaten Tegal. Lingkup materi dalam penelitian ini meliputi sejarah lahirnya tradisi sedekah bumi waduk cacaban, dan perkembangan pelaksanaan tradisi sedekah bumi waduk Cacaban`.

Menghindari pembahasan yang nantinya agar tidak terlalu luas maka dalam penelitian ini, ruang lingkup temporal atau waktu yang diambil difokuskan pada tahun 2002-2016. Dengan pertimbangan, tahun 2002 merupakan dimana ritual atau upacara adat sedekah bumi mulai dilakukan oleh masyarakat. Tahun 2016 digunakan sebagai batas dimensi temporal sebagai akhir dari kajian penelitian.

Lingkup pembahasan atau lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi latar belakang dilaksanakannya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang dilakukan di tahun 2002, fungsi dilakukannya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang meliputi fungsi sakral dan fungsi profan, dan bagaimana dinamika tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016, dan juga akan mengkaji mengenai dinamika pelaksanaan sedekah bumi yang berada di Waduk Cacaban dimulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis menemukan permasalahan yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih dalam lagi. Hal-hal yang menarik itu disusun dalam suatu rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal di tahun 2002?
2. Bagaimana perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016?
3. Apa saja makna kaidah normatif tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji secara mendalam latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban
2. Untuk mengkaji perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2016?
3. Untuk mengkaji secara mendalam mengenai makna kaidah normatif tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas serta tujuan penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Dapat memberikan informasi mengenai latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.
2. Dapat memberikan gambaran tentang dinamika tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban
3. Dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan masalah adat budaya daerah
4. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam rangka pengembangan pengembangan aset wisata tentang tradisi sedekah bumi pada masyarakat WADUK CACABAN.
5. Digunakan untuk mengangkat salah satu tradisi daerah Kabupaten Tegal agar semakin dikenal, dijaga, dan dilestarikan nantinya oleh para generasi penerus pemuda Kcamatan Tegal yang pada umumnya acuh-tak acuh mengenai kebudayaan daerah.

6. Diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk melestarikan budaya tradisional yang sejak turun-temurun dari peninggalan nenek moyang sebagai sarana untuk menangkal budaya dari luar yang negatif serta dapat menambah rasa cinta kepada alam dan menjaga kelestariannya.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Minimnya penelitian mengenai waduk cacaban menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji tema penelitian mengenai Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban.. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber rujukan atau data yang relevan dengan tema yang akan diteliti ataupun tentang daerah lain yang mempunyai tema yang sejenis berupa penelitian terdahulu seperti laporan penelitian, jurnal, maupun artikel dan karya ilmiah lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astuti (2011:60,62) dalam skripsinya dengan judul “Eksistensi Waduk Cacaban Sebagai Kegiatan Wirausaha Bagi Masyarakat” menguraikan mengenai manfaat waduk cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis profil dan aktivitas pedagang di waduk cacaban yang sering tanpa ijin pemerintah, dengan menggunakan metode kualitatif, karena dalam penelitiannya memberikan gambaran profil Masyarakat Kedungbanteng, menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi waduk cacaban sebagai tempat kegiatan wirausaha serta permasalahan yang dihadapi Masyarakat dalam menjalankan usaha. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan ruang lingkup penelitian yaitu lingkup spasial atau tempat penelitian, yang peneliti lakukan di kawasan waduk cacaban, kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Tema dan pembahasan dalam penelitian ini sangat jauh berbeda, tidak terdapat persamaan tema ataupun pembahasan didalamnya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada objek yang sama juga dilakukan oleh Kurnianto (2008:13) dalam tesisnya dengan judul “Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal”. Menguraikan mengenai bagaimana pengembangan atau cara agar waduk cacaban Kabupaten Tegal ini dikembangkan sebagai wisata yang dapat mendukung fungsi utama waduk yaitu sebagai penyedia air irigasi dan mendukung konservasi tanah. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari

uraian mengenai penelitian milik Imam Rudy Kurnianto, terdapat banyak perbedaan diantaranya tema dan pembahasan, tipe atau jenis penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Hanya saja persamaan mengenai lingkup spasial atau tempat penelitian yaitu di waduk cacaban. Peneliti juga memperoleh beberapa data dari tesis ini berupa peta lokasi kawasan waduk cacaban secara lengkap, yang dapat peneliti peroleh juga dari dinas Daerah Kabupaten Tegal. Metode pengambilan data atau informasi yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam dengan masyarakat setempat dan dinas yang terkait. Peneliti juga memperoleh data berupa potret gambaran umum kawasan waduk cacaban, data mengenai sejarah dan kondisi fisik waduk berupa letak dan luas waduk cacaban. Dalam tesis ini juga dijelaskan beberapa faktor yang mendorong minat waduk cacaban sebagai kawan tempat wisata yaitu mengenai potensi sejarah dan budayanya yang unik yaitu tradisi sedekah bumi. Dari beberapa data yang peneliti dapat, peneliti tidak menemukan pembahasan secara keseluruhan mengenai tema yang akan peneliti kaji, hanya beberapa data saja yang peneliti dapat yang nantinya dijadikan sedikit tambahan informasi atau dijadikan pelengkap dari karya tulis ilmiah yang akan peneliti tulis.

Penelitian pada objek yang sama juga dilakukan oleh Igunawati (2010:05) dalam skripsinya dengan judul “Analisis Permintaan Objek Wisata Tirta waduk Cacaban, Kabupaten Tegal”. Skripsi ini menganalisis mengenai biaya perjalanan ke objek wisata tirta waduk cacaban, biaya perjalanan ke objek wisata lain (Guci), pendapatan individu, jarak, waktu kerja, umur, dan pengalaman berkunjung sebelumnya mempengaruhi jumlah permintaan ke objek wisata tirta waduk cacaban, kabupaten tegal untuk mengukur ilai ekonomi yang diperoleh pengunjung objek wisata tirta waduk cacaban. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode biaya perjalanan individu (Individual Travel Cost Method). Dalam skripsi milik igunawati peneliti memperoleh sedikit data mengenai sejarah dari beerdirinya waduk dan letak geografis kabupaten Tegal. Dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, tetapi tidak memiliki persamaan

tema dan pembahasan, penelitian milik Igunawati mengkaji mengenai permintaan kunjungan ke objek wisata tirta waduk cacaban.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumargo (2006:04) dalam tesisnya dengan judul “Kesesuaian Pemanfaatan waduk Cacaban Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Alam Di Kabupaten Tegal”. Dalam tesisnya menguraikan mengenai permasalahan pemanfaatan waduk sebagai kawasan wisata alam dan fungsi utama waduk. Dengan penelitiannya, bagaimana menjaga kesesuaian fungsi utama waduk sebagai sarana irigasi dan fungsi tambahan sebagai kawasan wisata alam. Dari uraian di atas, sama seperti penelitian-penelitian terdahulu yang sudah di sebutkan sebelumnya, penelitian milik Agus Sumargo ini memiliki kemiripan pada ruang lingkup spasialnya saja yaitu di kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal, untuk tema dan isi penelitian sangat berbeda jauh pembahasannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama dengan penelitian yang akan diteliti mengenai tradisi sedekah bumi, hanya saja berada di daerah yang berbeda diantaranya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huda (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahlawang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”. Dalam skripsinya menjelaskan mengenai tradisi sedekah bumi dan laut. Tradisi sedekah bumi dan laut adalah ritual turun temurun yang diadakan setahun sekali. Dalam skripsinya dipaparkan juga bahwasannya tradisi bukan hanya sekedar rutinitas tahunan saja, akan tetapi tradisi sedekah bumi dan laut ini menjadi satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut tidak dapat dipisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian masyarakat agraris maupun masyarakat nelayan. Khususnya masyarakat Betahlawang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Dalam skripsi ini akan mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dan laut dalam masyarakat Betahlawang dan bagaimana kaitannya dengan Agama Islam. Tradisi sedekah bumi yang berada di desa Betahlawang ini merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi memiliki fungsi antara lain, dijadikan sebagai

alat mempersatukan masyarakat, dijadikan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan daerah, tradisi sedekah bumi dan laut ini juga memiliki fungsi sakral yaitu sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk pelaksanaan dari tradisi sedekah bumi dan laut yang berada di desa Betahlawang merupakan acara selamatan bumi dan laut yang dilakukan oleh para nelayan.

Penelitian terdahulu yang lain yang memiliki tema yang sama, yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashari (2001) dalam skripsinya dengan judul “Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di desa Jatiroto Kecamatan Buayan). Dalam skripsinya dijelaskan bahwa sedekah bumi yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Buayan merupakan tradisi yang dilaksanakan sekelompok warga untuk mencari keselamatan dengan cara melaksanakan selamatan secara bersama-sama yang diadakan setiap bulan syuro atau bulan Muharam.

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Kecamatan Buayan ini memiliki fungsi sakral yaitu sebagai wujud rasa syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Buayan ini adalah adanya motivasi untuk mencari ketenangan batin serta keyakinan adanya kekuatan lain di luar manusia. Dalam pelaksanaan, tradisi sedekah bumi di Buayan hanya acara selamatan saja, membuat makanan beserta lauk-pauknya untuk dibawa ketempat tertentu, kemudian dimakan secara bersama-sama oleh warga Buayan setelah dibacakan doa-doa oleh modin atau sesepuh desa. Tidak hanya acara makan bersama, sedekah bumi di Kecamatan Buayan juga ada prosesi meletakkan sesajen atau penyerahan sesajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu. Biasanya sesaji diletakkan di bawah pohon besar, di bawah tiang rumah, di persimpangan jalan, di kolong jembatan, di tepi sungai, serta di tempat-tempat lain yang dianggap keramat.

Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Miftahudin(2016) dengan skripsi yang berjudul “Peranan Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas”. Dalam skripnyanya peneliti berangkat dari rasa keingintahuan mengenai suatu



kepercayaan yang berada di Dusun Kalitanjung yaitu Islam kejawen. Masyarakat Kalitanjung masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh nenek moyangnya sejak dahulu seperti halnya tradisi sedekah bumi yang digunakan sebagai alat syukur masyarakat Kalitanjung.

Tradisi sedekah bumi masyarakat kalitanjang rutin diadakan pada bulan suro, tepatnya dilaksanakan pada hari kamis wage dan jumat keliwon pada penanggalan Jawa. Prosesi tradisi sedekah bumi masyarakat Kalitanjung meliputi acara beersih desa, pagelaran wayang kulit yang didalamnya terdapat prosesi ruwat bumi, dan acara puncak yaitu tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitanjung rutin dilaksanakan setiap tahunnya, acara tersebut dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat Kalitanjung atas nikmat sehat, keberkahan, dan panen hasil bumi (pertanian dan perkebunan) sebagai simbol sedekah kepada ibu pertiwi (bumi) dan berbagai sedekah kepada sesama warga masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya penanaman nilai-nilai dalam tradisi sedekah bumi warga Kalitanjung yaitu syukur (ucapan terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah SWT). Dalam skripsi ini akan dijelaskan mengenai sejarah, proses kegiatan, dan filosofi di dalam tradisi sedekah bumi Dusun Kalitanjung, peneliti juga akan mengungkapkan bagaimana cara penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Kalitanjung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa.

Berdasarkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti paparkan sebelumnya, peneliti mengambil posisi penelitian ini sebagai pelengkap penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya dianggap hanya sebatas informasi yang bersifat umum dan sekunder. Namun, tulisan-tulisan diatas dapat dijadikan peneliti sebagai sumber dalam mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya pun demikian, kajiannya sebagian besar hanya membahas mengenai produktifitas Waduk cacaban sebagai tempat pariwisata dan pemanfaatannya di Kabupaten Tegal tanpa melihat kebudayaan yang berada didalmnya. Penelitian-penelitian terdahulu tidak ada yang mengkaji mengenai tradisi sedekah bumi yang berada dikawasan Waduk Cacaban, dengan melihat dinamika tradisi sedekah

bumi Waduk Cacaban, oleh karena itu peneliti berusaha membahas permasalahan tersebut dan ingin mengkaji lebih dalam lagi.

Hal terpenting dalam melakukan suatu penelitian yaitu jenis pendekatan yang di gunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dalam mengembangkan penelitian mengenai “Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016”. Antropologi budaya merupakan suatu rumpun ilmu yang mempelajari mengenai manusia dan kebudayaannya itu sendiri. Lebih jelasnya lagi peneliti mengulas mengenai antropologi budaya. Antropologi budaya sendiri terdiri dari dua kata, yaitu: antropologi dan budaya atau kebudayaan. Istilah antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi, antropologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia.

Antropologi budaya sendiri mempelajari mengenai segi-segi kebudayaan manusia. Antropologi budaya mempelajari mengenai asal-usul kebudayaan manusia, penyebaran, dan sejarahnya. Antropologi budaya secara umum juga mempelajari karakteristik tingkah-laku manusia sebagai hasil kebudayaan, baik masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Selain pendekatan dibutuhkan juga kerangka konseptual yang berupa teori-teori yang digunakan untuk mempertajam analisis dan observasi atau peristiwa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori budaya yaitu teori fungsionalisme struktural.

Fungsionalisme adalah penekanan dominan dalam studi antropologi khususnya penelitian etnografis(Kaplan, 1999:76). Penelitian etnografi sendiri merupakan penelitian kebudayaan yang dilihat dari gambaran mengenai masyarakat, adat istiadat, bahasa, aktivitas ekonomi, dan sebagainya yang berhubungan dengan kebudayaan itu sendiri.

Fungsionalisme mempunyai kaidah yang bersifat mendasar bagi suatu antropologi yang berorientasi pada teori, yakni diktum metodologis bahwa harus mengeksplorasi ciri sistemik budaya, artinya harus mengetahui bagaimana perkaitan istitusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat(Kaplan, 1999:76).

Suatu fungsionalisme yang berorientasi pada teori seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengandung maksud bahwasannya apabila peneliti menggunakan teori fungsionalisme dapat mengungkapkan atau mengeksplor ciri sistemik dari suatu budaya itu sendiri dengan mengetahui bagaimana keterkaitan antara budaya yang berkembang di dalam suatu masyarakat dengan istitusi-institusi atau struktur yang terdapat di Masyarakat sehingga membentuk suatu kebudayaan atau sistem budaya yang utuh yang nantinya tidak akan hilang seiring dengan kemajuan zaman.

Fungsionalis memiliki tafsir bahwa fungsionalisme adalah sebuah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan. Disamping itu para fungsionalis juga menyatakan bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dan organisme. Artinya, ia membawa kita untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan, melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme itu. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat –syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya. Peralatan konseptual fungsionalisme melibatkan juga sejumlah konsep seperti stabilitas, swa-regulasi, homeostatik, dan sebagainya. Menurut teori Fungsionalisme Struktural, warisan budaya dapat bertahan lama karena terdapat fungsi yang dikandung oleh unsurnya. Secara kesatuan warisan budaya itu mempunyai fungsi yang terkait yaitu merupakan suatu sistem dimana berbagai unsur di dalamnya berfungsi antara yang satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur berubah, maka nilai dari unsur yang lain akan berubah. Oleh sebab itu budaya dipandang sebagai organisme yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan tetapi juga memberikan andil pada kelestarian hidup masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar ia dapat terus hidup dan bila tidak terpenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan mati (Kaplan, 1999: 77).

Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi. Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Teori fungsionalisme struktural Parson mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Komponen utama pemikiran Parson adalah adanya proses diferensiasi (Soepeno, 2017:294).

Menurut Parson (dalam Soepeno 2017:294) menyatakan bahwa ada empat fungsi penting yang di perlukan oleh semua sistem, diantaranya *Adaptasi* (A), *goal attainment* (G), *intigration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat bertahan suatu sistem harus mempunyai empat fungsi ini:

- 1) *Adaptation* (adaptasi). Adaptasi merupakan sebuah sistem yang di ibaratkan sebagai makhluk hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.
- 2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan). Sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya
- 3) *Integration* (integrasi). Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Integrasi juga harus mengatur hubungan antar ketiga imperative fungsional, yaitu *adaptation*, *goal*, dan *latensi*.
- 4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola). Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Penggunaan teori fungsionalisme struktural dari talcot parson adalah sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab 1. Rumusan masalah dalam Bab 1 antara lain: (1). bagaimana latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi, yang didalamnya nanti akan dijelaskan bagaimana proses munculnya tradisi, bagaimana proses adaptasi dari kemunculan tradisi agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar (2) bagaimana dinamika tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang didalamnya berisi mengenai proses perubahan dan perkembangan mengenai proses reorientasi tujuan tradisi

sedekah bumi Waduk Cacaban (3) bagaimana makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Waduk Cacaban.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian tidak akan lepas dengan suatu metode. Sejak dimulainya penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka diharuskan penelitian dan penulisan sejarah menggunakan suatu metode. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk memperoleh sebuah tulisan atau karya sejarah (Gottschalk, 1985:32). Peneliti menggunakan data-data yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat yakni: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi.

Tahap yang pertama dalam metode sejarah yaitu heuristik. Heuristik adalah tahap dimana seorang sejarawan dalam usahanya untuk memilih suatu objek dan juga mengumpulkan informasi mengenai subjek tersebut. Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan kegiatan bibliografis yang lain berkaitan dengan buku-buku maupun dokumen (Gottschalk, 1985:35).

Menurut Sjamsuddin (dalam Swastika., Dkk, 2016:03) Heuristik merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan setelah menetapkan atau masalah dalam penelitiannya.

Heuristik juga biasa disebut dengan teknik pengumpulan sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder. Teknik heuristik dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai macam literatur atau sumber yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber-sumber primer dan sekunder yang peneliti peroleh dari hasil wawancara maupun peneliti peroleh dari sumber lain yaitu buku-buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang akan diteliti.

Sumber primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari kesaksian seorang saksi sejarawan yang menyaksikan secara langsung peristiwa sejarah itu terjadi. Seorang saksi sejarah yang disebutkan dalam sumber primer

yaitu seorang saksi sejarah yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yang dikisahkannya (Gottschalk, 1985:35). Sumber primer yang peneliti peroleh dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan ketua adat dan tokoh-tokoh penting lainnya yang hidup sezaman dengan peristiwa tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Sumber sekunder merupakan sumber yang dapat dijadikan rujukan kedua setelah sumber primer. Selain itu, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari kesaksian seseorang yang tidak ikut serta atau tidak melihat secara langsung pada saat peristiwa itu berlangsung. Sumber-sumber sekunder dari penelitian ini, peneliti peroleh dari kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal dan wawancara mendalam dengan masyarakat Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.

Teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh sumber yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. 1) Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati objek yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti mengamati keadaan masyarakat sekitar Waduk Cacaban dan ikut serta dalam acara tradisi sedekah bumi waduk cacaban yang diselenggarakan di tahun 2016. 2) wawancara, merupakan teknik pengumpulan data atau sumber dengan melakukan percakapan secara langsung dengan nara sumber (Koentjaraningrat, 1994:129). Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan saksi peristiwa sejarah yang hidup sezaman, yaitu ketua adat dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kendali penting dalam berlangsungnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Dengan teknik wawancara tersebut peneliti memperoleh sumber primer, karena mendapatkan informasi dari para saksi sejarah yang hidup sezaman dengan peristiwa sejarah yang terjadi. 3) Dokumentasi, merupakan upaya menemukan sumber apabila sumber atau informasi yang didapat belum memenuhi syarat. Teknik ini merupakan sebagai pelengkap apabila dokumen yang ada tidak memenuhi kriteria yang sudah ada. Sumber ini, dapat diperoleh dari hasil foto pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada saat peristiwa itu terjadi.

Tahap yang kedua adalah kritik terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Sebelum melakukan kritik sumber, para sejarawan atau peneliti

terlebih dahulu melakukan penyeleksian sumber. Seorang sejarawan harus melakukan penyelidikan terhadap kredibilitas dari sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dalam tahap heuristik (Gottschalk, 1985:95). Verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Untuk memperoleh keabsahan sumber dilakukan uji keabsahan mengenai keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik ekstern yakni kritik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keaslian dari sebuah sumber agar terhindar dari kepalsuan sumber atau informasi yang didapat. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan memeriksa para saksi sejarah apakah mereka merupakan saksi sejarah yang telah hidup sezaman pada saat peristiwa sejarah itu berlangsung, dilihat dari usia dan peranan mereka dalam tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Kritik intern ini berkaitan dengan isi atau substansi yang ada pada sumber, dapat dipercaya atau tidak. Kemudian memadingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Setelah isi atau substansi dari sumber yang telah dikritik dianggap benar dan dapat dipercaya, maka sumber yang digunakan dianggap layak untuk nantinya disusun menjadi fakta-fakta yang teruji keasliannya.

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah (Gottschalk, 1985:144). Menurut Kuntowijoyo (dalam Swastika., Dkk, 2016:04) Interpretasi yang peneliti lakukan adalah menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang dikritik tersebut agar mendapatkan fakta sejarah. Pada tahap interpretasi atau penafsiran ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang sudah mengalami kritik ekstern dari data-data yang diperoleh guna menyambungkan fakta-fakta yang masih berserakan. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektifitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian itu salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan darimana itu diperoleh. Itulah sebabnya, subjektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Menurut



pembagiannya, interpretasi ada dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan, dan sintesis yang berarti menyatukan.

Dalam kegiatan interpretasi ini peneliti menggabungkan fakta-fakta yang didapat mengenai tradisi sedekah bumi untuk selanjutnya dirangkai antara fakta satu dengan fakta yang lainnya.

Setelah dilakukan interpretasi, tahap yang terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara untuk merekonstruksi suatu kesaksian atau kisah masa lampau berdasar sumber yang telah diperoleh. Selain itu, historiografi adalah sesuatu deskripsi mengenai masyarakat-masyarakat, kondisi-kondisi, gagasan-gagasan, dan lembaga-lembaga yang lampau sebagai penelitian yang bersifat sejarah (Gottschalk, 1985:143).

Ditahapan ini, peneliti melakukan penulisan cerita sejarah tentang radisi sedekah bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal tahun 2002-2010 dengan cara merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan menjadi suatu kisah atau cerita yang ilmiah, jelas, serta objektif. Dan kemudian melakukan penyusunan cerita sejarah secara kronologis dan sistematis serta dapat untuk dipertanggung jawabkan keasliannya.

Penyajian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini terdiri dari lima bagian, antara lain:

1. Bab 1. Pendahuluan yang berisikan latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
2. Bab 2. Tinjauan pustaka, yang mengulas tentang kajian penelitian terdahulu dan kajian-kajian teoritis yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi waduk cacaban.
3. Bab 3. Metode penelitian, berisikan tentang metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).
4. Bab 4. Latar belakang tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002
5. Bab 5. Perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban
6. Bab 6. Makna kaidah normatif tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.
7. Bab 7. Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

#### **BAB 4. LATAR BELAKANG TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN**

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Sedekah bumi ini memiliki tujuan untuk mengingatkan kita sebagai manusia kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Sedekah bumi ini merupakan ritual untuk mengucap syukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan juga digunakan sebagai sarana memohon keselamatan agar dijauhkan dari makhluk-makhluk yang ada disekitar agar tidak mengganggu.

Tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Waduk cacaban sudah ada sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Dari beberapa pernyataan warga setempat bahwasannya sedekah bumi dilaksanakan untuk mengucap syukur dan memohon keselamatan agar dijauhkan dari segala musibah dan bahaya. Agar masyarakat yang mencari rezeki disekitar waduk dan karena Waduk cacban ini dijadikan salah satu objek wisata dikawasan Kabupaten Tegal, pelaksanaan sedekah bumi ini juga untuk memohon keselamatan untuk para pengunjung yang mendatangi Waduk Cacaban agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, agar para pengunjung Waduk juga nyaman untuk berwisata di Waduk Cacaban.

Bumi, banyu karo isine kie ciptaane daning Gusti Allah, sing dikelola daning Negara kanggo kesejahteraan Masyarakat. Masyarakat sekitar Waduk Cacaban luruh pangan ya saka anane Waduk Cacaban. Anane Waduk Cacaban sing maune uripe sensara, dadine ana Waduk Cacaban urupe dadi kepenak. Banyune kanggo pertanian ora kekurangan, hasil panene tambah akeh. Anane Waduk Cacaban kanggo tempat budi daya iwak, masyarakat bisa dadi nelayan. Anane Waduk Cacaban, obyek wisata alam nang Kabupaten Tegal nambah, masyarakate bisa manfaatna kanggo dodolan karo persewaan perahu kanggo keliling ndeleng panorama Waduk sing apik nemen. Saben dinaa masyarakat sekitar Waduk olih manfaat sing luar biasa saka anane pembangunan Waduk Cacaban. Wis dadi kewajiban masyarakat ngadakna sing arane sedekah bumi, kanggo nyedekahi bumi kanggo ngucapna syukur, kanggo njaluk keselamatan saka Gusti Allah SWT (Wawancara dengan bapak Radi, tanggal 09 Juli 2017)

Artinya bumi, air dan isinya itu diciptakan oleh Allah SWT dikelola oleh Negara dan diberikan untuk kesejahteraan Masyarakat. Masyarakat di sekitar Waduk Cacaban mencari makan dari adanya Waduk Cacaban. Sebelum adanya Waduk Cacaban kehidupan Masyarakat sensara, tetapi setelah adanya Waduk Cacaban hidupnya menjadi lebih baik. Airnya untuk pertanian tidak kekurangan lagi, hasil panennya tambah banyak. Adanya Waduk Cacaban digunakan sebagai tempat budi daya ikan dan Masyarakat sekitar dapat bekerja menjadi nelayan. Adanya Waduk cacaban, obyek wisata alam di Kabupaten Tegal menambah. Masyarakat dapat memanfaatkannya untuk berjualan dan persewaan perahu untuk mengelilingi Waduk, melihat keindahan waduk yang memiliki pemandangan panorama yang indah. Setiap hari Masyarakat sekitar Waduk Cacaban mendapat manfaat yang luar biasa dari adanya pembangunan Waduk Cacaban. Sudah menjadi keharusan Masyarakat untuk mengadakan acara sedekah bumi Waduk Cacaban untuk mengucap syukur atas nikmat yang telah didapat dan memohon keselamatan agar dijauhkan dari segala bahaya dan musibah.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban menurut riwayat pelaksanaannya dilaksanakan pada tahun 2002. Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya di tahun 2002 merupakan tahun yang sudah maju, dapat dikatakan merupakan era modernisasi dimana kehidupan Masyarakatnya pun sudah berkembang menjadi lebih baik. Teknologi sudah berkembang pesat yang berdampak pada pemikiran masing-masing individu yang semakin berkembang baik juga. Namun pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kecamatan Kedungbanteng ini muncul sekitar tahun 2002 yang pelaksanaannya dilakukan disebuah Waduk yang dahulunya merupakan waduk yang di buat pada masa Ir. Soekarno yang terkenal dengan nama Waduk Cacaban.

Waduk Cacaban merupakan bendungan raksasa yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh Masyarakat Kecamatan Kedungbanteng saja, namun manfaat dari Waduk cacaban ini dapat dirasakan oleh sebagian besar Masyarakat Kabupaten Tegal. Beberapa kecamatan di Kabupaten Tegal menerima manfaat yang positif dari pembangunan Waduk Cacaban.

Sedekah bumi Waduk Cacaban mulai dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kedungbanteng Desa Karanganyar memang baru di tahun 2002, tetapi sebelumnya tradisi sedekah bumi ini sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Beberapa desa kecil melaksanakan sedekah bumi Waduk untuk memohon keselamatan dan sebagai tanda syukur. Acara ritual ini dilaksanakan oleh masing-masing desa. Seperti Desa Blabat, Masyarakat dari Desa Blabat dahulunya rutin setiap tahun melaksanakan tradisi Sedekah Bumi Wadu(Wawancara dengan bapak Su,tanggal 09 Juli 2017).

Menurut pernyataan dari warga setempat yang juga merupakan sesepuh Desa menyampaikan demikian:

Gemiyen sing arane sedekah bumi ya wis ana. Sedekah bumi dilaksanakna karo masyarakat Blabat. Acarane ya pada bae kaya sing saiki, ana ritual ngelikna ndas kebo ana apa, kadang ada hiburan ronggenge. Tapi sawise Blabat dipindah, ora manjing wilayah Cacaban maning, sedekah bumi Cacaban ora di lakoni maning, ilang gara-gara pindahe Desa Blabat(Wawancara dengan bapak Alif, tanggal 09 Juli 2017)

Artinya, dahulu yang namanya sedekah bumi sudah ada. Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Blabat. Acaranya juga sama seperti yang dilakukan sekarang ini, ada ritual pelarungan kepala kerbau, terkadang juga ada hiburan berupa ronggeng. Tetapi setelah Desa Blabat dipindahkan, tidak masuk ke wilayah cacaban lagi, sedekah bumi Waduk Cacaban tidak dilaksanakan lagi, hilang karena pindahnya Desa Blabat.

Tahun 2002 merupakan awal dimana tradisi Sedekah bumi Waduk Cacaban dilakukan kembali setelah sempat hilang, dan pelaksanaanya juga dengan Masyarakat yang berbeda. Yang menjadi keunikan sekaligus pertanyaan oleh peneliti, yaitu mengenai pelaksanaan sedekah bumi ini, mengapa acara yang sifatnya tradisional justru diadakan di zaman yang sudah beranjak ke modernisasi, dimana pemikiran dan teknologi di Indonesia sudah berkembang baik. Dilaksanakannya sedekah bumi ini semata-mata hanya untuk ucapan syukur kepada Allah SWT dan sebagai sarana memohon keselamatan agar selalu dalam lindungannya dijauhkan dari segala bahaya dan musibah.

Sadurunge ana sedekah bumi, nang waduk Cacaban akeh korban. Akeh pengunjung sing dadi korban. Terus sadurunge ana sedekah bumi sering nemen akeh iwak sing pada mati. Padahal ya ora diracun. Iwake ngambang nang dasare banyu. Terus banyu sing awite lumayan akeh ya dilalah dadi surut ora kaya maune. Padahal musim udan, tapi banyu ora sampe nang pembuangan, padahal kaline ya nganti banjir-banjir tapi esih kekurangan banyu bae (Wawancara dengan bapak Pudjo, tanggal 05 Juli 2017).

Artinya, sebelum ada sedekah bumi, di Waduk Cacaban banyak memakaan korbaan. Banyak pengunjung yang menjadi korban. Lalu sebelum adanya sedekah bumi Waduk Cacaban sering sekali banyak ikan yang mati, faktanya tidak ada yang meracun, tetapi ikannya mngambang didasar air. Lalu air yang tadinya lumayan banyak menjadi surut tidak seperti semula. Musim hujanpun air tidak sampai ke tempat pembuangan, bahkan air di sungai-sungai yang menjadi sumber waduk sampai banjir, tetapi masih saja kekurangan air.

Dari banyaknya keluhan masyarakat disekitar Waduk dan banyaknya fenomena yang terjadi di Waduk Cacaban mendorong beberapa warga untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi, yang tujuannya untuk mengucap syukur dan memohon keselamatan agar dijauhkan dari segala musibah dan bahaya. Agar Masyarakat yang melakukan aktifitas di sekitar Waduk senantiasa mendapat perlindungan dan tidak ada gangguan dari makhluk-makhluk halus, dan sedekah bumi ini juga bertujuan untuk memohon keselamatan untuk para pengunjung Waduk, agar tidak memakan korban lebih banyak lagi.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak hanya bertujuan untuk mengucap syukur dan memohon keselamatan saja. Sedekah bumi yang dilakukan secara tidak langsung juga sebagai sara mengingat sejarah. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh Presiden pertama RI Ir. Soekarno dalam pidatonya "JASMERAH" yang memiliki arti "Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah". Apalagi dizaman yang semakin modern ini dan semakin berkembangnya budaya luar yang masuk ke Indonesia mengakibatkan para generasi muda lupa akan jati diri bangsanya sendiri. Khususnya para pemuda-pemuda yang berada di wilayah Kabupaten Tegal.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dikatakan sebagai sarana untuk mengenang sejarah, karena pelaksanaan tradisi ini dilakukan disalah satu hasil karya putra bangsa, yaitu dilaksanakan Waduk Cacaban. Waduk Cacaban merupakan tempat bersejarah, yang perlu Masyarakat Indonesia ketahui lebih khususnya Masyarakat Tegal. Waduk raksasa yang manfaatnya begitu besar bagi kelangsungan kehidupan Masyarakat kabupaten Tegal itu merupakan Waduk yang dibuat pada masa Ir. Soekarno, dan peletakkan batu pertama pada saat pembangunan Waduk cacaban ini juga dilakukan oleh Ir. Soekarno, bahkan nama Waduk Cacaban sendiri juga di berikan oleh Ir. Soekarno, jadi sudah menjadi kewajiban untuk Masyarakat Tegal khususnya juga berterima kasih terhadap jasa Presiden pertama RI yang mau bersusah payah memikirkan kemajuan Kabupaten Tegal untuk kesejahteraan rakyatnya dengan membangun bendungan raksasa yaitu Waduk Cacaban (wawancara dengan bapak Pudjo, tanggal 05 Juli 2017).

Sedekah bumi yang merupakan salah satu tradisi yang sifatnya tradisional, pada awalnya tidak mendapat respon yang positif dari semua masyarakat, hanya beberapa saja yang menanggapi positif dengan rencana pelaksanaan ritual sedekah bumi ini. Hal tersebut dikarenakan tradisi muncul pada tahun 2002, telah diketahui bahwa ditahun 2002 merupakan era yang sudah beranjak pada era modern, masyarakat sudah menerima atau mengenal budaya dari luar, sehingga pemikiran mereka pun ikut berubah ke yang lebih modern.

Tradisi sedekah bumi, sebenarnya tidak hanya bertujuan sebagai ucapan syukur saja, jika para pemuda Indonesia mengetahui bahwa Waduk yang telah memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan Masyarakat Kabupaten Tegal merupakan Waduk buatan Ir. Soekarno, setidaknya sedekah bumi ini mendapat perhatian khusus dari Masyarakat sebagai ucapan terima kasih kepada para putra bangsa yang telah berjasa. Hanya saja tidak ada penyampaian khusus yang menjelaskan bahwa Waduk Cacaban ini merupakan buatan pada masa Ir. Soekarno dan di buat oleh para putra-putra bangsa pada saat itu.

Sedekah bumi yang akan dilaksanakan di tahun 2002, hanya disampaikan dengan cara dor to dor dari pintu ke pintu dengan tujuan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang mereka peroleh dari adanya Waduk raksasa

ini, dan juga pada penyampaiannya sedekah bumi ini bertujuan untuk menjauhkan Masyarakat dari godaan makhluk halus, memohon agar diberikan keselamatan, dijauhkan diri dari segala musibah dan bahaya. Karena pada saat itu pemikiran para Masyarakat sudah ke arah yang lebih modern, banyak masyarakat yang menolak untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Sebenarnya tradisi sedekah bumi ini memang harus dilakukan, karena Masyarakat sekitar Waduk Cacaban telah mengambil manfaat dari adanya Waduk Cacaban, telah mengambil hasil bumi yang ada di sekitar Waduk Cacaban tanpa batas.

Tradisi sedekah bumi Waduk yang kurang mendapat perhatian dari semua Masyarakat, pada pelaksanaannya di tahun 2002 pada saat itu hanya dilakukan oleh beberapa kelompok nelayan saja dan beberapa Masyarakat yang berada di sekitar Waduk Cacaban. Jadi pada awal pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, tidak berjalan sebagaimana mestinya ritual tradisi di laksanakan. Para pelaksana mengalami beberapa kesulitan di awal pelaksanaan sedekah bumi Waduk cacaban.

Pernyataan mengenai kesulitan biaya yang peneliti dapat dari nara sumber seperti berikut :

Ning apa kok sedekah bumi kie dilaksanakna karo kelompok nelayan terus pirang iji masyarakat, sebabe asline ya ora Cuma gara-gara pemikiran modern, tapi karna masyarakate abot yen di jaluki urunan kanggo acara sedekah bumi. Dadi acarane ya disit sederhana, dijaluki urunan angel nemen (wawancara dengan bapak Pudjo, tanggal 05 Juli 2017).

Artinya, kenapa sedekah bumi dilaksanakan oleh beberapa kelompok nelayan dan beberapa Masyarakat saja, itu disebabkan tidak hanya pemikiran yang sudah modern saja, tetapi karena Masyarakat sangat susah jika dimintai iuran untuk menyelenggarakan acara sedekah bumi. Jaadi acara yang dilaksanakan sangat sederhana pada waktu itu.

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang merupakan terdapat beberapa prosesi penting di dalamnya, dan tidak menutup kemungkinan acara tersebut memerlukan banyak biaya. Akibat dari kurang partisipasi dari semua Masyarakat, sedekah bumi Waduk Cacaban pada waktu itu haanya berupa acara kecil-kecilan

saja berupa acara selamatan atau doa bersama yang dilakukan oleh beberapa kelompok nelayan dan beberapa Masyarakat di sekitar Waduk Cacaban.





## **BAB 6. MAKNA KAJIDAH NORMATIF TRADISI SEDEKAH BUMI WADUK CACABAN**

### **6.1 Kesenambungan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban**

Kemunculan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban di tahun 2002, dilatar belakangi dengan munculnya keanehan-keanehan di sekitar Waduk Cacaban. Keanehan yang bersifat mitos tersebut melatar belakangi pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban pada saat itu, dengan tujuan mengucapkan syukur, pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga dilaksanakan sebagai permohonan perlindungan kepada Tuhan agar senantiasa dijauhkan dari segala bahaya dan bencana.

Masyarakat sekitar Waduk Cacaban percaya apabila pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tetap dilakukan, beberapa keanehan yang muncul di sekitar Waduk Cacaban akan hilang dengan sendirinya, karena tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut tidak lain ditujukan kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan kepada-Nya.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak boleh terhenti atau bahkan digantikan dengan ritual yang lainnya. Sebab, apabila terhenti atau tergantikan, masyarakat setempat percaya bahwa akan ada musibah dan bencana lagi yang muncul di sekitar Waduk Cacaban. Masyarakat juga mempercayai bahwa tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini merupakan media penghubung masyarakat sekitar Waduk Cacaban dengan para leluhur Waduk Cacaban.

Para tokoh yang harus berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini diantaranya adalah para generasi muda, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, serta masyarakat Kecamatan Kedungbanteng khususnya dan masyarakat Kabupaten Tegal pada umumnya.

Ritual sedekah bumi Waduk Cacaban merupakan suatu ritual yang bersifat sakral dan seharusnya wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Kecamatan Kedungbanteng. Namun, pada pelaksanaannya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini lebih aktif diikuti oleh dua desa di Kecamatan Kedungbanteng yaitu

Desa Penujah dan Desa Karanganyar. Serta tambahan peserta tradisi dari para tokoh masyarakat dan beberapa instansi terkait yang ada di Kabupaten Tegal.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak diperbolehkan dilakukan dengan sembarangan. Pelaksanaannya harus sesuai dengan kaidah dan tujuan yang telah ditetapkan, tidak dapat di ubah bahkan di ganti ataupun di hapus. Sebab, tradisi sedekah bumi Waduk cacaban bersifat sakral. Terdapat beberapa ketentuan yang harus di penuhi. Seperti sarana dan prasarana penyeelenggaraan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, suatu pelaksanaan disebut ritual, terdapat beberapa ciri di dalamnya, yaitu (1) Waktu pelaksanaan, (2) tempat pelaksanaan, (3) peserta pelaksanaan, (4) pemimpin pelaksanaan, serta (5) sesaji (Soedarsono, 1990:4).

Pelaksanaan ritual sedekah bumi Waduk Cacaban juga memiliki ketentuan-ketentuan seperti yang telah dikatakan oleh Soedarsono. Ketentuan-ketentuan tersebut menjadi kesinambungan pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dari tahun 2002 hingga saat ini. Adapun kesinambungan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dapat di lihat dari beberapa ketentuan, diantaranya adalah:

#### 6.1.1 Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak jauh berbeda dengan ritual-ritual tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa. Tradisi di lakukan sekali dalam satu tahun di bulan suro pada penanggalan Jawa. Bulan suro di tetapkan sebagai bulan pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban. Untuk tanggal pelaksanaannya, masyarakat Waduk Cacaban tidak membuat tanggal khusus. Asalkan masih masuk dalam bulan suro, sedekah bumi nWaduk Cacaban masih dapat dilakukan. Masyarakat hanya memiliki permintaan, bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini untuk tidak dilaksanakan di hari-hari libur, karena pada hari libur terdapat peningkatan pengunjung yang cukup tinggi.

Apabila pelaksanaan tradisi sedekah bumi dilakukan pada hari libur, masyarakat dan nelayan yang mencari nafkah di Waduk Cacaban akan mengalami kerugian. Karena pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban

semua perahu nelayan ataupun perahu yang disewakan dapat dinaiki secara gratis. Tidak hanya masyarakat saja yang menerima kerugian apabila sedekah bumi dilakukan di hari libur, pihak Dinas Pariwisata juga akan mengalami kerugian. Dinas pariwisata akan mengalami penurunan pendapatan dari tiket pengunjung. Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacban semua penjung di gratiskan untuk masuk di kawasan objek wisata tirta Waduk Cacaban.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban kurang lebihnya dilakukan dalam waktu dua hari. Hari pertama di lakukan pada malam hari saja, dan hari kedua dilakukan pada siang sampai sore hari.

#### 6.1.2 Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi tidak pernah berpindah-pindah. Pelaksanaannya tetap di tempat yang sama setiap tahunnya. Pelaksanaan yang disebut sebagai ritual sakral ini setiap tahunnya di laksanakan di sekitar Waduk Cacaban dan di Waduk cacaban itu sendiri. Masyarakat mempercayai bahwa Waduk Cacaban merupakan tempat bersejaah yang skral dan memiliki keistimewaan tersendiri.

Masyarakat juga merasa bahwa rizky yang mereka peroleh dari Allah SWT melalui keberadaan Waduk Cacaban. Dengan adanya Waduk Cacban masyarakat Kecamatan Kedungbanteng bahkan masyarakat kabupaten Tegal tidak mengalami kekurangan air lagi. Beberapa masyarakat sekitar Waduk Cacaban juga dapat mencari rizky lain dengan menjadi nelayan dan berjualan di Waduk cacban, karena Waduk Cacaban juga termasuk salah satu tempat Pariwisata di Kecamatan Kedungbanteng. Tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak dapat diubah. Pelaksanaannya harus tetap berada di Wsduk Cacban.

#### 6.1.3 Perlengkapan (Sesaji)

Perlengkapan atau syarat-syarat lain sebelum melakukan ritual sedekah bumi Waduk Cacaban, yaitu berupa sesaji. Sesaji merupakan persembahan menurut adat, sebagai tanda kesiapan melakukan suatu riitual tertentu. Sesaji juga memiliki arti memasang atau menyiapkan sesaji pada tempat dan waktu tertentu, serta dengan bentuk sesaji tertentu pula. Sesaji atau sesajen sangat beragam

adanya, ada yang baku, tetapi juga ada yang tidak nampak, karena tidak dilakukan secara formal, sehingga lebih banyak mengikuti kebiasaan masing-masing (Brastasiswara, 200:708-709).

Dalam pelaksanaan tradisis sedekah bumi Waduk Cacaban terdapat berbagai macam sesaji dan perlengkapan yang tidak boleh di lewatkan. Sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban antra lain:

#### 1) Kepala Kerbau

Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban merupakan ritual upacara syukur kepada Tuhan dari masyarakat, atas hasil bumi atau rizky yang telah diberikan kepada mereka. dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban terdapat prosesi inti yang menjadikan keunikan tersendiri dari sedekah Bumi Waduk Cacaban, yaitu pelarungan kepala kerbau di tengah-tengah Waduk Cacaba.

Kerbau sendiri merupakan hewan yang besar dan kuat. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa kerbau termasuk hewan yang baik, gagah, dan kuat. Oleh karena itu masyarakat memilih kerbau untuk dijadikan sebagai sesaji yang dipersembahkan kepada dahyang Waduk Cacaban yang kemudian ditenggelamkan ke Waduk Cacaban. Sebenarnya apabila dikaji dengan logika manusia secara nalar, kerbau merupakan hewan yang besar sudah pasti daging yang berada pada kepala kerbau juga banyak, dan nantinya kepala kerbau yang besar itu dapat dinikmati menjadi makanan ikan-ikan yang berada di dalam Waduk Cacaban.

Kepala kerbau apabila dikaji sesuai dengan makna dan filosofi Jawa, merupakan hewan yang suci, kuat, dan juga pemberani. Disamping itu mengapa dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban menggunakan kepala kerbau, hal terseut biasanya merupakan permintaan dari Dahyang Waduk Cacaban. Yang meminta persembahan berupa kepala kerbau. Seperti halnya di Obyek Wisata Guci, dalam pelaksanaan sedekah bumi menggunakan dua ekor kambing kendit. Setiap tempat pelaksanaan sedekah bumi berbeda-beda dalam pemberian persembahannya. Biasanya yang mengerti apa yang diminta oleh para dahyang untuk persembahan yaitu para sesepuh dan kepala adat Desa atau tempat

dilaksanakannya sedekah bumi yang sudah dipercaya oleh masyarakat setempat. Pada pelaksanaannya, tradisi sedekah bumijuga tidak sembarangan untuk memilih hewan yang akan dipersembahkan, biasanya terdapat bebrapa kriteria khusus dalam pemilihan hewan yang akan dijadikan persembahan, misalnya harus kerbau yang jantan, karena apabila jantan merupakan kerbau yang kuat. Hal demikian berbeda-beda disetiap tempat dan daerah, tergantung dari para dahyang tempat yang akan dilakukan sedekah bumi. (Purwo)

## 2) Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng atau gunung nasi yang berbentuk kerucut merupakan salah satu sesaji yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap pelaksanaan ritual adat atau tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa. Setiap pelaksanaan tradisi sudah pasti ada sesaji yang berupa gunung kerucut berupa nasi kuning atau nasi putih disertai lauk pauk di sampingnya yang diletakkan pada satu wadah besar berbentuk bulat.

Berdasarkan asal muasal kebudayaan asli Jawa, yaitu kebudayaan Jawa Purwo, kebudayaan Jawa siwa Budha, serta kebudayaan Jawa Kejawe, makna tumpeng dapat dilihat dari kebudayaan Jaawa pUrw. Kebudayaan Jawa Purwa merupakan kebudayaan yang berpedoman pada ajaran agama kanung yang artinya Saka Gunung. Orang-orang Jawa Puro mempercayai bahwa leluhur-leluhur orang Jawa merupakan asli orang gunung. Oleh karena itu gunung dianggap sakral oleh orang Jawa dan dalam pemujaan kepada tuhan dilambangkan dengan gunung atau tumpeng, serta setiap ritual yang dilakukan oleh orang Jawa selalu menggunakan gunung dan di bawa sampai sekarang. (Purwo)

Sega tumpeng atau nasi tumpeng merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut seperti kukusan yang ditelungkupkan. Banyak aneka ragam tumpeng. Setiap prosesi ritual adat biasanya menggunakan jenis tumpeng yang beerbeda-beda. Jens tumpeng yang pertama yaitu tumpeng Robyong yang disajikan dalam upacara siraman. Kedua tumpeng Mitoni yang disajikan dalam acara syukuran kehamilan 7 bulan. Yang ketiga tumpeng Pungkur yang digunakan pada kematian seorang wanita atau pria yang masih berstatus lajang. Keempat tumpeng Putih yang menggambarkan kesucian, biasanya digunakan pada acara-

acara yang sifatnya skral. Yang kelima tumpeng Segi Kuning yang menggambarkan kekayaan dan moral leluhur, digunakan untuk syukuran kelahiran, pernikahan, pertunangan, dan sebagainya. Serta yang keenam yaitu tumpeng Wuduk atau biasa disebut dengan nasi uduk. Biasanya digunakan untuk peringatan maulid Nabi. Berdasarkan bentuk dan macam-macam variasinya yang di kiratabasa-kan dengan YEN MUTU KUDU SING MEMPENG mengajarkan agar manusia memiliki kessungguhan tekad didalam mencapai suatu tujuan. Tanpa kesungguhan tujuan itu hanya akan menjadi mimpi yang indah di siang bolong (Achmad, 2017:153-154).

Pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban sendiri menggunakan dua jenis tumpeng, yaitu tumpeng segi kuning dan tumpeng putih. Tumpeng segi kuning yang disajikan pada malam hari yaitu pada saat acara istighosah dan doa bersama dan disajikan pula pada ritual siang hari pada saat pelarungan kepala kerbau akan dilakukan, sebelumnya terdapat prosesi pemotongan tumpeng yang dilakukan oleh Bapak Bupati dan potongan tumpeng tersebut diberikan kepada kepala adat Waduk Cacaban. Jenis tumpeng yang kedua yang digunakan juga pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yaitu tumpeng putih yang dihaturkan kepada leluhur dengan ditenggelamkan atau dilarungkan kedalam Waduk Cacaban.

### 3) Buah-buahan

Aneka buah-buahan merupakan salah satu hasil bumi dari para petani di sekitar Waduk Cacaban. Aneka buah-buahan juga merupakan salah satu ubarampe dalam pelaksanaan tradisi adat yang dilakukan oleh orang-orang Jawa. Buah-buahan yang digunakan tidak sembarang buah. Tidak semua buah dapat dijadikan ubarampe dalam pelaksanaan ritual adat, karena tidak semua buah-buahan memiliki makna dan filosofi yang baik didalamnya. Beberapa buah-buahan yang biasanya digunakan dalam ubarampe setiap pelaksanaan tradisi yaitu buah pisang.

Pisang yang digunakan untuk ubarampe pada umumnya yaitu buah pisang raja, baik pisang raja biasa maupun pisang raja pulut. mengapa buah pisang raja merupakan buah yang wajib ada pada pelaksanaan ritual tradisi? Karena pisang raja, terutama pisang raja biasa, menurut kepercayaan orang Jawa melambangkan

doa permohonan kepada Tuhan. Penggunaan pisang dikaitkan juga dengan pelajaran tentang etika kehidupan, yaitu agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang. Ia dapat hidup ajur-ajer, selalu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Achmad, 2017:156).

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban juga menggunakan ubarampe berupa buah-buahan serag, dan yang paling utama yaitu buah pisang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menurut kepercayaan orang Jawa pisang merupakan buah yang memiliki watak ajur-ajer. Diharapkan masyarakat yang mengikuti ritual tradisi sedekah bumi Waduk cacaban juga dapat memiliki watak yang sama seperti buah pisang, yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dimanapun mereka berada.

#### 4) Minuman Panca Warna

Minuman pancawarna seringkali dijumpai pada sesaji yang terdapat pada ritual adat orang Jawa. Minuman panca warna meliputi merah yaitu wedang teh, kuning berupa wedang kunir, hitam yaitu kopi, putih yaitu berupa wedang putih, dan gabungan warna merah dan putih, yaitu rujak degan. Minuman panca warna tersebut melambangkan sedulur papat kalima pancer. Empat macam minuman tersebut melambangkan nafsu manusia. Yaitu nafsu amarah yang dilambangkan dengan wedang teh, nafsu supiyah yang dilambangkan dengan edang kunir, ketiga nafsu aluamah yang berwarna hitam dan dilambangkan dengan kopi, yang keempat nafsu mutmainah dilambangkan dengan wedang putih. Serta rujak degan yang melambangkan kesentosaan jiwa atau sedulur pancer (Achmad, 2017:158)

#### 5) Kinang atau Rokok

Dalam pelaksanaan tradisi, tidak semua menggunakan ubarampe kinang dan rokok. Dilingkungan masyarakat Jawa, ubarampe kinang memiliki makna filosofis. Sedangkan rokok hanya sebatas sebagai pengganti apabila tidak ada kinang., jadi rokok tidak memiliki makna filosofis yang mendalam. Kinang yang terdiri dari daun sirih, gamping, gambir, tembakau, pinang bermakna mengenang atau meminjau jiwa (jiwa meminjau raga). Selain itu kinang melambangkan tentang kehidupan yang saling melengkapi atau saling kait-mengkaitkan antara

satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan lengkap (Achmad, 2017:159-160).

Pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban dalam tujuannya juga untuk memepererat tali silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat serta masyarakat dengan instansi-instansi yang berada di seluruh wilayah Kabupaten Tegal. Dalam pelaksanaan tradisi juga terdapat ubarampe kinang dan rokok. Sama seperti makna dan filosofis kinang, diharapkan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban juga dapat memberikan saling keterikaatan agar nantinya saling melengkapi sehingga apa yang telah di cita-citakan dan diharapkan dapat terwujud.

#### 6) Kembang dan Kemenyan

Pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh orang-orang Jawa sudah pastinya apabila menggunakan kembang dan kemenyan. Beberapa ritual yang bersifat sakral, terdapat suatu prosesi dimana yang sangat berbau mistis, yaitu dengan menaburkan kembang atau bunga serta prosesi pembakaran kemenyan. Kedua prosesi tersebut tidak pernah ketinggalan dalam setiap prosesi pelaksanaan ritual-ritual adat orang Jawa, apalagi jika ritual tersebut memang merupakan ritual yang dianggap sakral.

Pelaksanaan ritual adat yang menggunakan kembang atau bunga, tidak hanya menggunakan satu jenis bunga saja. Terdapat beberapa jenis bunga yang memang sudah wajib menjadi ubarampe dalam sesaji ritual yang akan dilaksanakan. Setiap jenis bunga yang digunakan dalam ritual tradisi tidak sama, jenis dan rupanya harus disesuaikan dengan pelaksanaan ritual yang akan dilakukan. Beberapa macam kembang atau bunga yang biasanya digunakan yaitu bunga tujuh rupa dan bunga setaman. Bunga tujuh rupa merupakan bunga yang terdiri dari beberapa bunga, yang terdiri dari tujuh macam bunga. apabila bungan setaman yaitu yang didalamnya terdiri dari kembang mawar, kembang mawar sendiri biasanya ada dua jenis, yaitu mawar merah dan mawar putih, selanjutnya kembang mlathi, kembang kanthil, serta kembang kenanga.

Kembang atau bunga-bunga yang berada pada ubarampe dalam sesaji setiap ritual, memiliki kandungan makna dan filosofis masing-masing. Biasanya



ritual yang dilaksanakan dan ubarampe dalam sesajinya memiliki makna filosofis yang menyerupai makna dan filosofis dari ritual yang dilaksanakan. Sehingga setiap ubarampe yang digunakan dan pelaksanaan ritual mengarah padasatu tujuan yang sama.

Kembang setaman yang terdiridari beberapa kembang yaitu kembang mawar, kembang mlathi, kembang kanthil serta kembang kenangan. Memiliki makna dan filosofis yang sangat baik didalamnya, berhubungan dengan kehidupan manusia di muka bumi agar senantiasa selalu dalam jalur yang benar dan tidak menyimpang.

Kembang mawar yang terdiri dari mawar merah dan putih juga memiliki makna filosofis tersendiri. Apabila secara umum, mawar memiliki makna mawar merah serta awar-awar, artinya para generasi penerus nantinya agar selalu senantiasa menghayati nilai-nilai luhur dan awar-awar yang artinya buatlah hati menjadi tawar atu tulus, memiliki arti apabila berkehendak atau menjalani segala sesuatu harus dengan tulus tanpa pamrih. Apabila mawar merah dan mawar putih mengandung makna filosofis yang begitu mendalam mengenai proses kelahiran manusia di bumi sampai pada kehidupan manusia di bumi. Mawar merah yang memiliki makna proses lahirnya manusia dibumi dari masih dalam rahim ibu, dimana dari benih tumbuh menjadi manusia utuh selama 9 bulan 10 hari. Serta mawar putih yang memiliki makna filosofis, bahwa mawar putih melambangkan seorang ayah yang mencurahkan benih kedalam rahim ibu, sehingga benih ayah dan ibu tercampur dan terjadilah manusia(Achmad, 2017:161).

Kembang mawar juga dapat diartikan sebagai sejarah perjalanan hidup seorang manusia di muka bumi. Perjalanan hidup dari masih belum menjadi manusia seutuhnya sampai dengan proses lahir kedunia dalam waktu kurang lebihnya 9 bulan 10 hari. Setelah lahir ke muka bumi dalam menjalankan segala kegiatan dalam kehidupan diharapkan manusia dapat mewarisi sifat-sifat yang baik dari leluhur-leluhur mereka, serta dalam menjalankan segala sesuatu manusia dapat melaksanakannya dengan ikhlas tanpa menghaapkan pamrih.

Jadi, kembang mawar atau bunga mawar mengajarkan kepada kita untuk tidak melupakan asal-usul kita sebagai manusia. Bagaimana kita lahir, dan

bagaimana kita setelah lahir. Bagaimana kita sebagai manusia menjalankan kehidupan dengan baik, dengan tidak merugikan orang lain, serta kembang mawar juga mengajarkan kita untuk selalu ikhlas apabila melakukan sesuatu, karena ikhlas sangat dalam maknanya. Ikhlas dalam segala hal dan segala tindakan yang berhubungan dengan sesama manusia.

Kembang setaman yang kedua yaitu kembang mlathi atau bunga mlathi. Kembang mlathi yang berwarna putih dan memiliki bau yang sangat harum dan khas. Juga termasuk dalam kategori bunga yang memiliki makna filosofis di dalamnya. Beberapa prosesi ritual adat tidak lupa menggunakan kembang mlathi ini. Tidak hanya prosesi ada acara pernikahan saja, beberapa prosesi yang sifatnya sakral juga menggunakan ubarampe kembang mlathi didalamnya.

Kembang mlathi memiliki makna keploke lathi lan ati dalam bahasa Jawa. Artinya keselarasan antara perkataan yang keluar dari mulut harus sesuai dengan apa yang ada dalam hati kita. Karena apabila lain dimulut dan lai juga dihati manusia dikatakan sebagai orang yang munafik. Dimana apabila orang yang munafik merupakan orang yang tidak baik perilakunya. Oleh karena itu dalam melakukan tindakan manusia harus senantiasa melibatkan hati, tidak hanya fisik saja (Achmad, 2017: 161-162).

Ciri-ciri dari orang munafik yaitu apabila berjanji ingkar, dan apabila berkata dusta. Apabila kita berkata dusta, artinya kita berkata tidak sesuai dengan tindakan dan hati kita kita dapat dikategorikan sebagai orang yang munafik. Kembang mlathi merupakan bunga yang dapat kita jumpai setiap harinya, apabila kita mengerti makna filosofis dri bunga mlathi tersebut tentunya kita sebagai manusia merasa malu apabila menjadi manusia yang munafik, sedangkan sudah diajarkan pada makna filosofis mlathi bahwa apabila kita hendak melakukan sesuatu harus selalu selaras dengan apa yang dikeluarkan dan apa yang ada dalam hati kita. Tidak dikehendaki apabila kita hanya mengandalkan fiik saja tanpa melibatkan hati kita. Karena apabila demikian kita sebagai manusia termasuk dalam golongan orang-orang yang munafik.

Kembang mlathi tidak hanya memberikan keharuman saja bagi manusia di muka bumi, kembang mlathi juga memberikan pelajaran kepada manusia agar

dalam segala tindak tanduk yang mereka lakukan senantiasa selalu sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Karena apabila semua manusia senantiasa mengikuti apa yang diajarkan oleh kembang mlathi, tidak akan ada perpecahan dan kebencian di muka bumi ini, sehingga manusia hidup damai berdampingan dan senantiasa merasakan ketenangan dalam hidupnya.

Selanjutnya racikan kembang yang terdapat pada kembang setaman yaitu berupa kembang kanthil. Kembang kanti yang berbentuk lancip ini merupakan kembang atau bunga yang juga memiliki bau yang harus. Sangat jarang ditemui keberadaannya. Apabila bunga mawar dan mlathi biasanya di tanam di halaman depan rumah masyarakat pedesaan, namun kembang kanthil ini sangat jarang ditemui. Kembang kanthil selain memiliki bau yang harus, juga memiliki makna filosofis tersendiri sam seperti kembang mawar dan mlathi yang juga memiliki makna filosofis.

Kembang kanthil memiliki makna filosofis dalam bahasa Jawa “Kanthi Laku Tansah Kumanthil” yang memiliki arti, apabila kita mau untuk berusaha, sudah pasti segala sesuatu yang diinginkan akan dicapai. Kembang kanthil juga memiliki makna kasih dan sayang kepada sesamanya yang tidak pernah putus (Achmad, 2017:162).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Dimana manusia juga membutuhkan manusia lain dalam melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain disekitarnya, tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain, dia tidak akan bisa melakukan segala kegiatan dengan sendiri.

Sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan kasih dan sayang dari sesamanya, apabila seorang manusia tidak memberi dan mendapatkan keduanya, dia akan merasa hidup sendiri dan sebagai manusia di muka bumi ini hidupnya juga tidak akan memiliki warna, karena tidak ada kasih dan sayang dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan manusia juga diperlukan sebuah perjuangan yang nyata dalam menggapai sesuatu. Kecerdasan, kenyamanan, kekayaan dan sebagainya dapat dinikmati dan dirasakan apabila kita berusaha dalam menggapai semua itu

dibutuhkan sebuah usaha yang keras dan benar-benar. Tanpa usaha kita tidak akan menggapainya, tanpa berusaha kita bagaikan seorang manusia yang hanya bermimpi indah disiang bolong, karena segala sesuatu yang kita dapat tidak datang dengan instan dengan begitu saja.

Kembang kanthil mengajarkan kepada kita sebagai manusia agar senantiasa selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu dan agar selalu dapat memberikan kasih dan sayang pada sesamanya. Apabila kita sebagai manusia hidup menerapkan apa yang diajarkan oleh kembang kanthil, betapa indahnyanya kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya yang terakhir, yang terdapat pada racikan kembang staman yaitu kembang kanthil. Pada masa sekarang kembang kenanga juga jarang ditemui. Dahulu kembang kenanga banyak sekali ditanam didepan-depan rumah, namun sekarang sudah tergeser oleh keberadaan bunga-bunga hias yang semakin banyak dan beragam.

Kembang kenanga memiliki makna filosofis dalam bahasa Jawa yaitu “Kenenga” atau dalam bahasa Indonesia “Capailah” ajaran-ajaran leluhur yang telah hidup pada masa Islam. Dengan demikian diharapkan generasi pada masa sekarang dan yang akan datang senantiasa meneladani tindakan yang luhur yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Selain itu, kembang kenanga juga mengandung ajaran filosofis agar generasi pada masa sekarang senantiasa selalu mengenang warisan leluhur, baik berupa benda-benda, seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, maupun ilmu pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kearifan (Achmad, 2017:162).

Kemajuan zaman mengakibatkan semakin maju juga teknologi di Indonesia. Kemajuan teknologi yang mengakibatkan semakin meningkatnya pola pikir manusia kepada modernisasi, karena dengan semakin canggihnya teknologi pada saat ini memudahkan masyarakat Indonesia dengan mudah mengakses informasi yang berada dalam Negeri bahkan sampai ke luar Negeri. Masuknya pengaruh dari luar Negeri yang semakin hari semakin menjadi ini membuat masyarakat acuh terhadap nilai-nilai dan norma yang telah ada di Indonesia sejak

zaman dahulu, bahkan sebagian masyarakat Indonesia juga acuh terhadap peninggalan-peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Sifat manusia yang sekarang semakin tidak memiliki kepedulian, membuat beberapa peninggalan-peninggalan yang ada semakin hilang karena tergerus oleh zaman. Apabila sikap ini tetap dimiliki oleh manusia di Indonesia lama kelamaan semua peninggalan-peninggalan nenek moyang kita kan hilang tanpa sisah..

Seperti makna filosofis kembang kenanga, diharapkan masyarakat Indonesia dapat meneladaninya. Dalam menjalani kehidupan dapat meniru tindakan-tindakan para leluhur yang baik, dan senantiasa menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang berupa benda-benda seni, kebudayaan, tradisi, ilmu pengetahuan, ilmu spiritual, dan lain sebagainya. Agar peninggalan-peninggalan yang telah ada tidak punah dan semakin hilang tergerus oleh zaman.

Selain kembang. Dalam pelaksanaan tradisi ritual adat yang dilakukan oleh orang-orang Jawa juga terdapat satu prosesi yang dianggap sakral oleh orang Jawa, yaitu pembakaran kemenyan atau Dupa. Kemenyan atau dupa jika di bakar akan menghasilkan kepulan asap yang mengeluarkan bau yang sangat harum.

Kemenyan atau dupa yang dibakar dan mengeluarkan asap harus dalam tradisi Masyarakat Jawa sering dimaknai sebagai “Talining Iman, Urubing Cahya Kumara, Kukuse Ngambah Swarga, Inkgang Nampi Dzat Inkgang Maha Kuwaos”. Artinya selamat yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Asap kemenyan dimaknai akan membawa doa-doa manusia ke langit hingga dikabulkan oleh Tuhan(Achmad, 2017:163)

Pembakaran kemenyan dalam tradisi sudah pasti dilaksanakan, apalagi jika tradisi tersebut dianggap sakral. Masyarakat Jawa mempercayai asap yang dihasilkan dan pembakaran kemenyan tersebut dapat menyampaikan harapan-harapan yang diinginkan oleh pelaku atau pelaksana tradisi. Asap harum yang dihasilkan tersebut terbang jauh sampai ke langit, sehingga dipercaya doa-doa yang dipanjatkan terbang sampai ke langit dan cepat sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat terkabulkan.

Pembakaran kemenyan dikatakan oleh pakar kebudayaan, bahwasannya asap kemenyan tersebut merupakan penetral atau penghubung dari pelaksana tradisi kepada para dahyang atau penunggu tempat-tempat sakral yang dijadikan tempat pelaksanaan tradisi. Setiap kali orang Jawa memiliki hajat atau akan melakukan suatu ritual sakral, sudah menjadi hal yang pasti dengan melakukan pembakaran kemenyan pada awal pelaksanaannya.

#### 6.1.4 Tahap Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban

##### 1. Rapat Desa

Agar pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban berlangsung dengan baik dan lancar, maka dibentuk panitia penyelenggaraan. Pembentukan panitia dilakukan secara musyawarah desa yang di pimpin oleh Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa, serta Ketua adat Waduk Cacaban. Biasanya pemilihan panitia dilakukan dua bulan sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

##### 2. Penggalangan Dana

Setelah rapat desa dan menghasilkan panitia pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, panitia harus bekerja keras membuat rincian program kegiatan dan mengira dana yang akan di keluarkan.

Penggalangan dana biasanya dilakukan sebulan sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi di lakukan. Biasanya panitia meminta sumbangan sukarela kepada masrakat, nelayan dan pedagang di sekitar Waduk Cacaban. Biasanya untuk masyarakat memang di minta secara sukarela, namun untuk nelayan diwajibkan untuk memberi Rp. 100.000 per orang dan pedagang diwajibkan memberi Rp. 50. 000 per orang (Wawancara dengan ibu Asih, juli 2017).

##### 3. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban

###### a. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka atau awal pembukaan prosesi sedekah bumi Waduk Cacaban dimulai pada malam hari sebelum masuk pada acara inti. Kegiatan pembuka ini biasanya di isi dengan acara istighosah atau doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama yang telah ditunjuk saat penyusunan panitia, untuk membacakan doa-doa. Acara istighosah dan doa bersama ini sama seperti

pelaksanaan sedekah bumi Waduk cacaban yang sebelumnya. Hanya saja setelah doa bersama terdapat tambahan prosesi yaitu proses persiapan, untuk menyiapkan beberapa uborampe yang akan di larungkan ke dalam Waduk Cacaban dan juga acara hiburan. Sebelum kepada tahap persiapan, setelah pembacaan doa biasanya dilakukan makan bersama. Setelah makan selesai barulah masuk pada proses persiapan uborampe dan hiburan. Hiburan yang di sajikan biasanya berupa hiburan organ tunggal atau Wayang. Namun, keduanya bersifat kondisional saja apabila dana yang ada telah mencukupi untuk itu.

Kedua hiburan yang bersifat kondisional itu biasanya merupakan sumbangan dari beberapa donatur. Namun, seringkali hiburan yang digunakan adalah organ tunggal. Disamping lebih murah dibandingkan wayang, masyarakat setempat juga masih gemar menyanyi dan melakukan saweran. Apabila hiburan wayang, masyarakat hanya dapat menjadi penonton menyaksikan adegan tokoh wayang yang di mainkan oleh dalang. Hiburan wayang pada pelaksanaan tradisi sdekah bumi Waduk cacaban pernah dilaksanakan di tahun 2013, dimana hiburan tersebut mendapat sumbangan dari Ki Dalang Entus Susmono, yang sekaarang menjadi Bupati Kabupaten Tegal.

Kegiatan inti pada malam hari, merupakan persiapan untuk menyiapkan beberapa uborampe yang akan dilarungkan ke dalam Waduk Cacaban. Ubrampe yang disiapkan berupa nasi tumpeng, beberapa buah-buahan dan jajanan pasar, kemenyan, rokok, kinang, bunga, dan yang terpenting yaitu kepala kerbau yang akan dijadikan persembahan. Pada awalnya tidak menggunakan kepala kerbau, hanya menyajikan nasi tumpeng untuk persembahan, di tahun 2011 untuk pertama kalinya tradisi sedekah bumi Waduk cacaban melakukan pelarungan kepala kerbau ke dalam Waduk cacaban sebagai persembahan, dan hal tersebut menjadikan perubahan dan menjadikan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban memiliki keunikan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan ritual tradisi adat yang lainnya.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti, dilaksanakan pada siang hari setelah sebelumnya dilakukan acara pembukaan pada malam harinya. Biasanya acara inti ini dilakukan dari pagi

hari sampai siang hari. Terdapat beberapa prosesi didalamnya dengan puncak acara yaitu pelarungan kepala kerbau dan beberapa uborampe yang sudah disiapkan sebagai persembahan yang di tenggelamkan di tengah-tengah Waduk Cacaban. Sebelum masuk ke acara puncak pelarungan kepala kerbau, sebelumnya terdapat beberapa serangkaian prosesi didalamnya.

Kegiatan inti dimulai dengan pertunjukan kesenian-kesenian khas dari Kabupaten Tegal sebelum dilakukan upacara pelarungan kepala kerbau. Beberapa kesenian yang ditampilkan merupakan kesenian khas Kabupaten Tegal, pertunjukan kesenian ini ditampilkan oleh beberapa siswa-siswi yang berada di Sekolah sekitar Kecamatan Kedungbanteng, yang merupakan binaan dari Dinas Pendidikan Budaya bidang Kebudayaan Kabupaten Tegal. Beberapa kesenian yang sering ditampilkan pada pra acara prosesi sedekah bumi Waduk Cacaban berupa pertunjukan Marcing Band dari siswa-siswi sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Kedungbanteng, kesenian Angklung, dan juga persembahan tarian khas Kabupaten Tegal yang juga di persembahkan oleh siswa-siswi Sekolah Dasar Kecamatan Kedungbanteng yang kurang lebihnya ditampilkan oleh lebih dari 10 orang penari.

Pra acara sebelum masuk pada upacara pelarungan, tidak hanya di isi oleh beberapa kesenian khas Kabupaten Tegal saja. Biasanya terdapat pengisis acara tambahan dari ibu-ibu PKK yang berada di Kecamatan Kedungbanteng yang menampilkan senam kreasi. Penampilan kesenian-kesenian tersebut merupakan jeda waktu sekaligus menunggu Bapak Bupati Kabupaten Tegal dan para tamu undangan datang. Setelah Bupati Kabupaten Tegal datang dan semua tamu telah berkumpul, mulailah dilaksanakan upacara pelarungan kepala kerbau.

Upacara pelarungan kepala kerbau diawali dengan pembacaan sejarah singkat Waduk Cacaban. Pembacaan sejarah singkat ini biasanya dibacakan oleh ketua adat dan budaya Waduk Cacaban yaitu Bapak Pudjo Kasripin. Pembacaan sejarah singkat Waduk cacaban dimaksud untuk mengingatkan kembali pada para generasi muda khususnya masyarakat Kabupaten Tegal mengenai jasa-jasa pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan keutuhan Tanah Air Indonesia, dan sebagai wujud terima kasih atas jasa para pahlawan yang telah



mengorbankan harta benda, jiwa dan raganya demi pembangunan Waduk Cacaban, karena pembangunan Waduk cacaban ini merupakan bangunan pada masa pemerintahan presiden pertama Indonesia yaitu Ir. Soekarno.

Setelah pembacaan sejarah singkat selesai, dilanjutkan dengan pembacaan anggaran belanja pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang biasanya dibacakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Pembacaan anggaran belanja ini dimaksudkan sebagai bukti ketransparan para panitia pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban kepada para masyarakat dan donatur.

Selanjutnya setelah pembacaan anggaran belanja, dilanjutkan sambutan oleh Bupati Kabupaten Tegal sampai pada penutup dan doa sebelum prosesi pelarungan kepala kerbau. Setelah sabutan selesai dilanjutkan dengan prosesi pemotongan tumpeng dan pemberian potongan tumpeng yang diberikan kepada ketua adat dan budaya Waduk Cacaban Bapak Pudjo Kasripin. Setelah pemotongan tumpeng selesai, dilanjutkan dengan doa yang juga dipimpin langsung oleh Bupati Kabupaten Tegal dan setelah itu dilanjutkan dengan arak-arak kepala kerbau menuju Waaduk Cacaban.

Pelarunagn kepala kerbau dipimpin oleh sesepuh desa dan tokoh agama setempat. Sebelum di tenggelamkan beberapa sesaji dan kepala kerbau dibawa memutari beberapa bukit yang berada di tengah-tengah Waduk Cacaban dan ditenggelamkan di tengah Waduk dekat Bukit yang paling besar yang berada di tengah Waduk Cacaban. Terdapat beberapa prosesi sebelum kepala kerbau ditenggelamkan. Pelarunagn kepala kerbau diawali dengan pembakaran dupa atau kemenyan dan doa bersama yang dimpin oleh tokoh agama dan sessepuh desa, yang dilakukan di tengah-tengah Waduk cacaban. Setelah doa selesai barulah kepala kerbau dan beberapa uborampe yang telah disiapkan mulai ditenggelamkan ke dasar Waduk Cacaban.

### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban di isi dengan istirahat, isoma, dan acara hiburan setelah prosesi pelarungan kepala kerbau selesai. Hiburan yang digunakan biasanya berupa acara musik organ

tunggal. Yang dilakukan di panggung hiburan Obyek Wisata Tirta Waduk Cacaban.

## 6.2 Tujuan Pelestarian Sedekah Bumi Waduk Cacaban

Kebudayaan menurut E. B. Taylor dalam bukunya yang terkenal yaitu “Primitivi Culture” bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain. Serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Prasetya, 2011:29).

Kebudayaan merupakan semua hasil atau semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Semua hasil tindakan manusia dapat dikatakan sebagai hasil seni, cipta, rasa, dan karsa yang tertata dan didapatkan dari proses belajar serta tersusun rapi dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dalam pernyataan diatas, bahwa hasil kebudayaan berupa sesuatu yang kompleks, misalnya adat istiadat. Bentuk dan hasil kebudayaan yang lain yaitu berupa Tradisi.

Hasil kebudayaan manusia dapat dibagi menjadi dua macam. Diantaranya adalah kebudayaan material (lahir) dan kebudayaan immaterial (spiritual=batin). Kebudayaan material (lahir) merupakan kebudayaan yang berwujud kebendaan berupa rumah adat, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian, dan sebagainya` sedangkan kebudayaan immaterial (spiritual=batin) merupakan kebudayaan yang tidak berwujud. Misalnya adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan, dan slain sebagainya yang sifatnya tidak berwujud berupa benda (Prasetya, 2011:30)

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sifatnya immaterial, merupakan hasil cipta manusia berupa kegiatan yang bersifat kompleks. Dapat dikatakan juga sebagai adat istiadat. Karena sebuah tradisi dilakukan terus menerus oleh manusia secara turun temurun. Kegiatan tersebut didapatkan dari proses belajar dan berulang-ulang. Oleh karena itu tradisi dapat juga dikatakan sebagai wujud dan bagian dari kebudayaan.

Sedekah bumi juga merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat immaterial, kebudayaan yang bersifat spiritual dan tidak berupa wujud benda. Sedekah bumi merupakan tradisi yang didalamnya mengandung addat istiadat dan

makna ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Oleh karena itu sedekah bumi juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan immaterial.

Tradisi sedekah bumi sendiri merupakan kebudayaan asli milik orang Jawa. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan oleh orang Jawa sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan-Nya dan juga sebagai sarana memohon perlindungan. Pelaksanaan sedekah bumi sudah ada sejak zaman dahulu. Hanya saja pelaksanaannya yang terkesan menyimpang dari salah satu Agama yang berada di Indonesia sehingga keberadaannya tidak terlalu diekspos ke permukaan, dan pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk cacaban juga baru muncul di era modern pada tahun 2002.

Pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban sudah menjadi ketentuan apabila kegiatan tersebut memiliki tujuan mengapa kegiatan tersebut harus dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi tidak semata-mata dilakukan tanpa sebab dan akibat yang jelas. Apabila suatu Tradisi dilakukan bukan dengan tujuan yang jelas, kegiatan atau pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi tidak akan mendapat persetujuan dari masyarakat dan tidak akan terlaksana.

Tujuan dari Tradisi Sedekah Bumi disebutkan agar para masyarakat mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya Tradisi Sedekah Bumi. Mengapa kita dirasa perlu melakukan suatu tradisi, apabila tanpa tujuan pelaksanaan tradisi tersebut, Tradisi Sedekah Bumi tidak akan berjalan. Tujuan yang dikeluarkan yang menjadi sebab dilaksanakannya Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban juga harus rasional dan nantinya dapat diterima dan di mengerti oleh masyarakat sehingga mewujudkan suatu tradisi yang sakral dan menarik sehingga dapat bertahan sampai sekarang ini.

Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang mulanya berfungsi sebagai ucapan syukur dan media permohonan keselamatan kepada Tuhan, telah berkembang seiring dengan kemajuan zaman yang di tujukan sebagai pelestarian tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, beberapa fungsi dari tradisi sedekah bumi sebagai wujud pelestarian sedekah bumi Waduk Cacaban diantaranya adalah:

- 1) Sarana promosi

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban merupakan sarana promosi bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal kepada seluruh masyarakat Tegal khususnya, sampai keluar dari Kabupaten Tegal. Bahkan jika memungkinkan dapat dipromosikan sampai ke jenjang Internasional.

Waduk Cacaban merupakan waduk raksasa yang berada kawasan Kabupaten Tegal. Keberadaannya yang ada di daerah terpencil, yaitu terletak di Kecamatan Kedungbanteng, membuat Waduk Cacaban sepi dari pengunjung karena kebanyakan tidak mengetahui obyek wisata ini. Padahal, apabila ditelusuri secara rinci, Waduk Cacaban ini dapat dijadikan destinasi wisata sejarah, karena waduk ini dibangun pada masa pemerintahan Ir. Soekarno. Bahkan, pada awal peletakkan batu pertama pembangunan waduk, Ir. Soekarno yang meresmikan dan memulai peletakkan batu pertama pembangunan Waduk Cacaban ini.

#### 2) Penambahan pengunjung Waduk Cacaban

Pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban pada awalnya hanya acara sederhana dan kecil-kecilan saja, namun setelah beberapa Dinas atau Instansi yang berada di wilayah Kabupaten Tegal ikut andil dalam pelaksanaan tradisi ini, pelaksanaannya berubah menjadi acara yang besar dan menarik minat wisatawan.

Penambahan pengunjung telah nampak setelah dilakukannya promosi dan publikasi mengenai Waduk Cacaban pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Paling tidak pengunjung bertambah banyak pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban di mulai. Apabila setiap harinya di hari-hari biasa pengunjung juga tidak terlalu banyak, pertambahan pengunjung banyak pada saat hari libur dan pada waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

#### 3) Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Kedungbanteng yang tinggal di dekat Waduk Cacaban bekerja sebagai seorang nelayan, pedagang, dan tukang parkir. Tidak banyak warga di sekitar Waduk Cacaban bekerja sebagai pegawai Negeri Sipil. Kebanyakan masyarakat hidup dengan mengandalkan keberadaan Waduk Cacaban. Pendapatan mereka diperoleh setiap harinya dari mencari ikan

air tawa, menjdai juru parkir, dan banyak juga yang menjadi pedaagang. Ada juga yang berpenghasilan dari persewaan perahu untuk mengelilingi Waduk Cacaban.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, dapat diibaratkan bak mendapatkan duren runtuh. Para juru parkir dan pedagang penghasilannya meningkat setiap kali pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban. Walaupun pelaksanaannya hanya satu hari, dampaknya dapat terasa oleh para pedagang dan juru parkir yang berada di Waduk Cacaban.penghasilannya bertambah bahkan sampai 10 kali lipat dibandingkan dengan hari biasa, karena pengunjung pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban melonjak tinggi dibandingkan hari-hari biasa.

#### 4) Menjalin talisilaturahmi

Selain fungsi ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai sarana untuk menjalin dan mempererat talisilaturhmi antara masyarakat dengan masyarakat, dan antara masyarakat dengan instansi yang berada di seluruh wilayah Kabupaten Tegal.

Peda pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, tidak hanya dilaksanakan dan dihadiri oleh orang-orang dari wilayah Kecamatan Kedungbanteng saja, melainkan sampai pada wilayah Kabupaten Tegal. Pelaksanaannya pun tidak hanya melibatkan masyarakat sekitar saja, pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, juga melibatkan para tokoh agama, masyarakat biasa, sampai kepada Instansi-instansi terkait yang berada di wilayah Kabuppaten Tegal. Hal tersebut mengapa tradisi sedekah bumi dikatan sebagai sarana mempererat talisilaturahmi. Karena dalam pelaksanaannya dapat merangkul semua golongan agar sama-sama ikut memikirkan mengenai kemajuan Waduk cacaban.

#### 5) Menganang sejarah

Jiwa nasionalisme dan patriotisme pada pemuda-pemuda Indonesia pada umumnya sekarang sangat kurang sekali. Akibat dari perkembangan zaman yang mengakibatkan semakin majunya teknologi dan pengaruh dari luar,

mengakibatkan para pemuda bangsa saat ini miim pengetahuan mengenai sejarah dan bahkan acuh tak acuh terhadap sejarah.

Bahkan sudah dipetikkan dlam pidatonya tempo dulu, Ir. Soekarno mengatakan “JASMERAH” jangan sekali kali kita melupakan sejarah. Sebagai pemuda bangsa yang nantinya akan meneruskan perjuangan dari para pahlawan yang telah gugur untuk memajukan negeri ini, kiranya kita selalu mengingat akan petikan semangat yang dilontarkan oleh Ir. Soekarno.

Gunakan kemajuan zaman ini untuk hal-hal yang positif, dengan tidak meninggalkan rasa nasionalisme dan patriotisme kita sebagai bangsa yang cerdas. Karena bangsa yang cerdas adalah bangsa yang tidak akan melupakan sejarah bangsanya sendiri.

Waduk cacaban merupakan bangunan sejarah yang dibangun pada masa pemerintahan Ir. Soekarno. Bahkan peletakkan batu pertama pada saat pembangunan dilakukan sendiri oleh presiden pertama Indonesia itu. Beliau mendatangi langsung tempat pembuatan waduk yaitu yang berada di pelosok desa di Kabupaten Tegal yaitu tepatnya di sungai Cacaban yang saat ini masuk pada wilayah kelurahan Panujah. Apabila ditelusuri begitu besaar pengorbanan para leluhur untuk dapat mewujudkan pembangunan Waduk Raksasa ini, dengan banyak berkorban biaya dan nyawa pada saat itu.

Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, terdapat prosesi pembacaan sejarah singkat Waduk cacaban. Dima pembacaan sejarah singkat tersebut dibacakan oleh ketua adat Waduk Cacaban yaitu bapak Pudjo Kasripin. Pembacaan sejarah singkat tersebut untuk memberikan informasi kepada para pengunjung dan selanjutnya untuk mengingat bahwa pembangunan waduk ini merupakan bangunan brserah yang dibangun pada masa Ir. Soekarno. Agar nantinya masyarakat tidak acuh lagi dan mau ikut serta dalam pelestarian peninggalan sejarah dan menjaganya.

Setiap pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban pasti terdapat prosesi pembacaan sejarah singkat Waduk. Agar para masyarakat yang menyaksikannya dapat mengingat-ingat tentang sejarah Waduk Cacaban. Jangankan untuk masyarakat yang berada diluar Kabupaten Tegal, sebagian besar

masyarakat yang berada di Kabupaten Tegal saja tidak mengetahui mengenai sejarah daerahnya sendiri apalagi sejarah Waduk Cacaban.

#### 6) Destinasi wisata budaya

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban, oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya rutin setiap tahun. Hal tersebut dilakukan karena minimnya kepedulian para pemuda mengenai budaya daerah.

Pemuda bangsa sekarang lebih sibuk untuk memikirkan dan mempelajari budaya luar dari pada budaya milik sendiri, jika hal ini tetap dibiarkan maka aset budaya daerah yang dimiliki akan hilang tergerus oleh zaman. Oleh karena itu pada pelaksanaan tradisi ini diharapkan para pemuda mau untuk menjaga dan melestarikannya dengan melaksanakan tradisi sedekah bumi waduk Cacaban ini rutin setiap tahunnya.

Dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini, diharapkan masyarakat, dan khususnya para pemuda memiliki kepedulian yang lebih dengan budayanya sendiri. Salah satu destinasi budaya ini juga dapat dijadikan daya tarik tersendiri untuk pera pengunjung agar tertarik mengunjungi obyek wisata tirta Waduk Cacaban, karena untuk peminat pengunjung di Waduk cacban sangat rendah dan minim sekali. Dengan adanya destinasi wisata budaya di Waduk Cacaban, diharapkan dapat menambah peminat pengunjung juga. Disampig menjaga kelestarian budaya, pihak Dinas Pariwisata juga terbantu dengan diadakannya tradisi tersebut karena dapat dijadikan tempat promosi untuk penambahan pengunjung obyek wisata Tirta Waduk Cacaban.

### **6.3 Kaidah Normatif Sedekah Bumi Waduk Cacaban**

Hasil kebudayaan manusia dapat dibagi menjadi dua macam. Diantaranya adalah kebudayaan material (lahir) dan kebudayaan immaterial (spiritual=batin). Kebudayaan material (lahir) merupakan kebudayaan yang berwujud kebendaan berupa rumah adat, gedung, alat-alat senjata, mesin-mesin, pakaian, dan sebagainya` sedangkan kebudayaan immaterial (spiritual=batin) merupakan kebudayaan yang tidak berwujud. Misalnya adat istiadat, bahasa, ilmu

pengetahuan, dan slain sebagainya yang sifatnya tidak berwujud berupa benda (Prasetya, 2011:30)

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang sifatnya immaterial, merupakan hasil cipta manusia berupa kegiatan yang bersifat kompleks. Dapat dikatakan juga sebagai adat istiadat. Karena sebuah tradisi dilakukan terus menerus oleh manusia secara turun temurun. Kegiatan tersebut didapatkan dari proses belajar dan berulang-ulang. Oleh karena itu tradisi dapat juga dikatakan sebagai wujud dan bagian dari kebudayaan.

Sedekah bumi juga merupakan bentuk kebudayaan yang bersifat immaterial, kebudayaan yang bersifat spiritual dan tidak berupa wujud benda. Sedekah bumi merupakan tradisi yang didalamnya mengandung addat istiadat dan makna ilmu engetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Oleh karena itu sedekah bumi juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan immaterial.

Apapun bentuk kebudayaan yang berada di setiap daerah, tentu memiliki nilai-nilai kearifan yang sangat baik. Demikian pula dengan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban memiliki berbagai nilai kearifan yang dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan, makna dari sedekah bumi, dan makana dari sesaji yang di gunakan dalam pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban.

Beberapa nilai atau kaidah normatif yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacban dapat dilihat dari fungsi dan tujuan pelaksanaan tradisi. Tradisi sedekah bumi memiliki tujuan sebagai sarana mengenang sejah, nilai kearifan yang terkandung didalamnya meliputi nasionalisme dan patriotisme. Nilai kearifan yang lain dapat dilihat dari fungsi dan tujuan, antara lain gotong royong dan silaturahmi. Nilai normatif yang lain juga dapat di lihat dari makna sedekah bumi yaitu “Eling lan Waspodo”.

Nilai kearifan “ Patriotisme dan Nasionalisme” (cinta tanah air dan menghargai jasa-jasa pahlawan. Pelaksanaan tradisis edekah bumi Waduk Cacban dilaksanakan sebagai sarana mengingat sejarah, agar nanatinya para generasi muda bangsa tidak melupakan jas-jasa para pahlawan, dan menaga dan mencintai peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerahnya.



Gotong royong dan silaturahmi. Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacban terdapat nilai kearifan mengenai gotong royong dan silaturahmi. Masyarakat bergotong royong mempersiapkan pelaksanaan tradisi secara bersama-sama, pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban juga dijadikan sebagai media silaturahmi antar masyarakat. Masyarakat dengan rukun melakukan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dari mulai persiapan hingga pelaksanaan tradisi di lakukan.

Nilai kearifan “Eling lan Waspodo”. Makna sedekah bumi dalam islam tersebut menganjurkan kita sebagai manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Dalam islam sedekah bumi di anjurkan untuk saling berbagi atau bersedekah antar sesama tanpa menbeda-bedakan antar ras dan agama.

#### **6.4 Makna Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban**

Sedekah bumi memiliki arti mengorbankan sebagian harta benda sebagai sesaji dari masyarakat Jawa kepada bumi karena telah memberikan hasilnya yang sangat melimpah. Secara harfiah, upacara adat sedekah bumi ini merupakan bentuk balas budi masyarakat Jawa kepada bumi. Namun secara substansial, upacara adat sedekah bumi tersebut dipahami sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang telah memberikan karunia melalui bumi. Sehingga apabila dikatakan bahwa sedekah bumi ini musyrik, hal tersebut tidaklah benar (Achmad, 2017:145).

Sedekah Bumi merupakan salah satu kebudayaan milik orang Jawa. Sedekah bumi yang berarti menyedekahi bumi merupakan salah satu ritual sebagai ucapak syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa, atas segala nikmat yang telah di berikan, berupa hasil bumi yang tiada habisnya.

Peneliti mendapatkan pernyataan mengenai makna dan filosofi Sedekah Bumi menurut kepercayaan Jawa yang didapat melalui wawancara mendalam dengan salah satu narasumber yaitu Pakar Budaya sekaligus Pemerhati Budaya Kabupaten Tegal, yang memaparkan secara rinci dari makna dan filosofi dari Sedekah Bumi.

Tradisi sedekah bumi dapat dilihat dari sejarah kebudayaan orang Jawa. Menurut pernyataan Pak Purwo, sejarah kebudayaan asli milik orang Jawa dibagi menjadi tiga. Yang pertama kebudayaan Jawa Purwa, yang kedua Kebudayaan Jawa Siwa Budha, dan yang ketiga kebudayaan Jawa Kejawen (Wawancara dengan Bapak Purwo, tanggal 06 Juli 2017).

#### 1) Kebudayaan Jawa Purwa

Kebudayaan Jawa Purwa merupakan kebudayaan yang berkembang sejak zaman dahulu, kebudayaan Jawa purwa merupakan kebudayaan yang mendapat pengaruh dari Tiongkok, yang bersumber dari babad kanung. Kanung sendiri berarti Saka Gunung. Jadi dapat dikatakan bahwa pada saat itu kiblatnya orang Jawa ditandai dengan Gunung. Orang-orang Jawa Purwa memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah:

- a) Orang-orang Jawa Purwa memiliki kebiasaan yaitu melakukan pemujaan epada leluhur mereka, pemujaan leluhur sendiri didapatkan dari Agama kanung.
- b) Orang-orang Jawa Purwa mempercayai Agama yang berbasis pada moral, sila, dan budi pekerti
- c) Karakter orang Jawa Purwa yang ketiga, dilambangkan dengan Gunung. Pusat pemujaan Orang Jawa purwa terhadap Tuhan disimbolkan dengan menggunakan Gunung. Jadi konteks bersyukur kebanyakan orang Jawa dilambangkan dengan menggunakan gunung atau tumpeng. Gunung tersebut dijadikan objek oleh orang-orang Jawa Purwa. Mengapa pemujaan terhadap Tuhan dilambangkan dengan gunung, karena orang-orang Jawa Purwa berkeyakinan bahwa mereka merupakan keturunan orang-orang gunung, oleh karena itu gunung dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral oleh masyarakat Jawa. Gunung dilestarikan dengan wujud tumpeng atau gunung nasi atau buah yang bentuknya menjulang tinggi menyerupai gunung dan dibawa sampai sekarang dalam perayaan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa.

#### 2) Kebudayaan Siwa Budha

Kebudayaan Siwa Budha merupakan kebudayaan yang sebagian besar telah mendapat pengaruh dari India. Tetapi dalam kebudayaan Siwa Budha ini masih menganut kepercayaan Kanung sama seperti kebudayaan Jawa Purwa sebelumnya yang dapat dilihat dari ritual pemujaan terhadap leluhur.

### 3) Kebudayaan Jawa Kejawen

Kebudayaan Jawa yang berupa kejawen merupakan suatu pengertian mengenai cara islamnya orang Jawa. Orang-orang Jawa memahami Agama Islam hanya sebatas pada spiritnya saja tidak sampai kepada pemahaman akidah dan syariat yang telah ditetapkan oleh Islam.

Kebudayaan Kejawen ini tidak lepas juga dari pengaruh kebudayaan Jawa Purwa dan Kebudayaan Jawa Siwa Budha. Dalam konteks pemujaan terhadap leluhur Kebudayaan Jawa Kejawen masih menyerupai Kebudayaan Jawa Purwa, begitu pula dengan konsep bersyukur orang Kejawen sama pula dengan konsep bersyukur orang Jawa Purwa hanya saja mendapat tambahan sentuhan kebudayaan dari Kebudayaan Siwa Budha berupa pembakaran kemenyan atau dupa pada prosesi kebudayaan pemujaan terhadap leluhur atau prosesi sakral lainnya.

Sedekah Bumi sendiri mengandung tiga makna yang berdasarkan ilmu atau kebudayaan Jawa yaitu TRI HITA KARANA. Tri Hita Karana diantaranya yaitu:

#### 1) Pemujaan terhadap Tuhan

Pemujaan terhadap tuhan dalam konteks kebudayaan Jawa dilambangkan dengan Gunung. Gunung merupakan suatu yang besar dan tinggi. Sedekah Bumi Waduk Cacaban juga merupakan suatu ritual yang didalamnya mengandung makna pemujaan terhadap Tuhan. Sedekah Bumi yang ditujukan kepada Tuhan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan dan sebagai permohonan agar senantiasa dilindungi dan dijauhkan dari segala bahaya dan bencana, dan wujud dari pujaan tersebut dengan adanya gunung atau tumpeng yang dibuat. Oleh karena itu Sedekah Bumi juga dikatakan merupakan prosesi pemujaan terhadap Tuhan.

#### 2) Pemujaan terhadap leluhur

Pemujaan terhadap leluhur merupakan pemujaan yang dihaturkan kepada para leluhur-leluhur yang telah meninggal dunia. Pemujaan terhadap leluhur ini biasanya dilakukan dengan tradisi selamatan. Dalam prosesi selamatan ini didalamnya merupakan berisi acara berdoa bersama untuk mendoakan para leluhur-leluhur yang telah meninggal dunia. Dalam pelaksanaan sedekah bumi juga terdapat prosesi pemujaan terhadap leluhur, yaitu dilaksanakan dengan acara selamatan berupa istighosah dan doa bersama yang dilakukan pada malam hari sebelum prosesi inti Sedekah Bumi Waduk Cacaban dilakukan yaitu pelarungan kepala kerbau.

### 3) Pemujaan terhadap Alam

Pemujaan terhadap alam sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pemujaan terhadap alam skala (berwujud) dan pemujaan terhadap alam niskala (spiritual).

#### a) Pemujaan terhadap Alam Skala

Pemujaan terhadap alam skala biasanya dilaksanakan dalam bentuk bersih desa, resik desa, serta semua yang berhubungan dengan kebersihan dan keindahan alam. Jadi pemujaan terhadap alam skala ini merupakan bentuk serangkaian kegiatan manusia yang bersyukur dan ingin menjaga kelestarian alam sekitar dengan membersihkan lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

#### b) Pemujaan terhadap Alam Niskala

Pemujaan terhadap alam niskala, yaitu pemujaan yang berhubungan dengan leluhur atau yang masyarakat percaya sebagai dahyang atau penunggu suatu tempat yang dianggap kramat. Dalam pelaksanaannya biasanya dilakukan dengan memberikan beberapa sesaji untuk dipersembahkan. Pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban juga terdapat prosesi pemujaan terhadap leluhur berupa pelarungan kepala kerbau. Kepala kerbau yang dipersembahkan untuk dahyang penunggu waduk tersebut merupakan sesaji yang diminta oleh dahyang penunggu Waduk Cacaban, yang dianggap sebagian besar Masyarakat bahwa Waduk Cacaban merupakan tempat yang kramat.

Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk cacaban merupakan suatu prosesi sakral yang sesuai dengan ilmu kebudayaan yaitu TRI HITA KARANA.

Mengandung makna pemujaan terhadap Tuhan, pemujaan terhadap leluhur serta pemujaan terhadap alam. Ketiganya masuk dalam prosesi-prosesi Sedekah Bumi Waduk Cacaban (Wawancara dengan bapak Purwo, tanggal 6 Juli 2017).



## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, dapat di simpulkan bahwa latar belakang pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dikarenakan kemunculan beberapa terjadi-kejadian aneh di sekitar Waduk cacaban. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban muncul pertama kali di tahun 2002, dengan tujuan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan, dan sebagai permohonan keselamatan, agar senantiasa selalu dilindungi dan di jauhkan dari segala musibah dan bencana.

Perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dimulai di tahun 2011. Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang ke sepuluh. Penambahan fungsi dan tujuan pada saat itu menyebabkan banyaknya perubahan yang mengakibatkan perkembangan pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Dengan tanda pada saat itu merupakan kepemimpinan bupati Agus riyanto, S. Sos, MM. Beberapa perubahan dan perkembangan juga nampak di tahun 2013 pada masa kepemimpinan Dr. Enthus susmono. Beberapa perubahan muncul pa pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

Perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang di mulai dari tahun 2011 diantaranya meliputi perubahan fungsi pelaksanaan tradisi sedekah bumi, bentuk tradisi sedekah bumi, sesaji yang digunakan dalam persembahan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban juga mengalami perubahan dan perkembangan. Tahun 2011 dan 2013 merupakan perubahan dan perkembangan secara besar-besaran dan menjadi awal eksistensi tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban sangat erat kaitannya dengan makna yang terkandung dalam sedekah bumi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban itu sendiri. Ungkapan syukur dan permohonan merupakan tujuan utama dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi

Waduk Cacaban. Tujuan tersebut tidak dapat diubah ataupun diganti, karena akan menimbulkan perbedaan makna dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Masyarakat Waduk Cacaban juga menggunkan tradisi sedekah bumi ini memang untuk syukur dan berdoa, disamping tujuan tambahan lainnya sebagai pelengkap dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban.

Kemajuan zaman menyebabkan minimnya kepedulian para generasi terhadap kebudayaan daerahnya. Sebagai kebudayaan daerah tegal, sedekah bumi Waduk Cacaban harus tetap terjaga kelestariannya. Pemerintah dan pihak-pihak terkait harus berupaya agar tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak mengalami kemunduran bahkan kepunahan.

Berbagai kaidah normatif terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, yang dapat di jadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Diantaranya adalah gotong royong, silaturahmi, nasionalisme, serta eling lan waspodo, untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

## **7.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran kepada masyarakat khususnya para generasi muda agar tetap melestarikan kebudayaan daerahnya. Sehingga tetap terjaga kelestariannya. Melalui penelitian ini, penulis memberikan pemahaman kepada para generasi muda mengenai kebudayaan-kebudayaan daerah yang semakin lama semakin di tinggalkan oleh pemiliknya sendiri.

Melalui penelitian ini, penulis juga memperlihatkan bahwa kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak jauh berbeda bagusnya dengan kebudayaan-kebudayaan modern, oleh karena itu kebudayaan daerah harus tetap di jaga keberadaannya. Tidak hanya para generasi muda saja, pemerinta daerah juga harus turut andil dalam upaya pelestarian budaya daerah. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian lebih dan khusus terhadap pelaksanaan kebudayaan daerah, agar lebih di minati masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Achmad, S. 2017. *Asal-usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ashari, I. 2001. “Upacara Sedekah Bumi Di Kebumen (Kajian Terhadap Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan). Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Astuti, T. 2011. “Eksistensi Waduk Cacaban Sebagai tempat Kegiatan Wirausaha bagi Masyarakat”. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pekerjaan Umum Jawa Tengah Daerah Pekalongan 1956. *Keterangan Singkat Tentang Pembikinan Waduk Tjatjaban*. Tegal. Badan Pekerjaan Umum Jawa Tengah Daerah Pekalongan.
- Bratasiswara, R. H. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa: Buku II Seri N-Z*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal. 2016. *Kecamatan Kedungbanteng Dalam Angka 2016*. Tegal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal
- Buchari, I. 1983. *Sejarah masuknya Islam dan Islamisasi di Indonesia (Terjemahan)*. Jakarta: FIS UI
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, C. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri. Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Gottschal, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Huda, N. 2016. “Makna Tradisi Sedekah bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahlawang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”. Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



- Igunawati, Diana. 2010. "Analisis Permintaan Objek Wisata Tirta Waduk Cacaban Kabupaten Tegal". Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi kedua)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Kurnianto, I. 2008. "Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal". Tidak diterbitkan. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Miftahudin, K. 2016. "Peranan Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Rawalo Banyumas". Tidak diterbitkan. *Skripsi*. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto.
- Mulder, N. 1986. *Kepribadian jawa Dan Pembangunan Nasional*". Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prasetya, J. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Soedarsono, R. M. 1990. *Upacara Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta, Makna, Tatanan, dan Fungsi Simboliknya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Soepeno, Bambang. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*.

Jember: UPT penerbitan Universitas jember, UNEJ Press.

Sumargo, Agus. 2006. “Kesesuaian Pemanfaatan Waduk Cacaban Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Alam Di Kabupaten Tegal”. Tidak diterbitkan. *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Soebijanto, Rs. K. 1987. “Waduk Cacaban Selayang Pandang”. Tidak diterbitkan. *Penelitian*. Desa Selapura Kabupaten Tegal.

Swastika., Dkk. 2016. “Dinamika Kesenian Topeng Kona Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2014”. Tidak diterbitkan. *Penelitian*. Jember: Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jember.

LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Kebudayaan Tradisi	Tradisi dan Bumi Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal Tahun 2002-2016	1. Jenis Penelitian: • Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: • Penelitian : Penelitian Studi Lapangan, kepustakaan, wawancara, dan observasi.	1. Bagaimana latar belakang munculnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002? 2. Bagaimana dinamika tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dari tahun 2002-2016?	1. Dokumen 2. Informan 3. Kepustakaan • Kepala Adat • Sesepeuh Desa • Nelayan • Pedagang • Masyarakat sekitar • Staf Dinas Pariwisata • Staf DIKBUD bidang Kebudayaan • Pemerhati Budaya Kabupaten Tegal • Pemerhati Budaya (cerita rakyat dan dolanan) 4. Peristiwa Larung Sesaji	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: 1. Heuristik; 2. Kritik; 3. Interpretasi; 4. Historiografi.  Pendekatan: Antropologi Budaya

## Lampiran B

## PEDOMAN PENELUSURAN DAN PENGUMPULAN SUMBER

NO.	JENIS DATA PENELITIAN	SUMBER DATA	BENTUK DATA	TEKNIK PENGAMBILAN DATA
1	Sejarah Waduk Cacaban	Narasumber	Lisan	Observasi, dokumen dan, wawancara
2	Latar belakang pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban	Narasumber	Lisan	Observasi, dokumen, dan, wawancara
3	Gambaran umum tempat penelitian, yaitu Kecamatan Kedungbanteng	BPS Kabupaten Tegal	Tertulis	Dokumen
4	Perubahan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016	Narasumber	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara
5	Perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016	Narasumber	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara
6	Kesinambungan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dengan mitos di Waduk Cacaban	Narasumber	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara
7	Tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban	Narasumber	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara
8	Makna filosofis sedekah bumi dan makna filosofis sesaji sedekah bumi.	Narasumber dan literatur buku	Lisan dan tertulis	Observasi, dokumen dan wawancara

## Lampiran C

## PEDOMAN OBSERVASI

No.	Data yang Diobservasi	Sumber Data
1.	Sejarah waduk Cacaban dan latar belakang terbentuknya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arsip Badan Pekerjaan Umum Kabupaten Tegal</li> <li>• RS. K. Soebijanto</li> <li>• Pudjo Kasripin, Am. Pd.</li> <li>• Radi, Asih, Su, Alif</li> </ul>
2.	Gambaran umum daerah penelitian, yaitu Desa Peleyan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPS Kabupaten Tegal</li> </ul>
3.	Dinamika tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016</li> <li>• Perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016</li> <li>• Kesenambungan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dengan Mitos di Waaduk Cacaban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pudjo Kasripin</li> <li>• Sahilah</li> <li>• Cutrisno</li> <li>• Pambayun Sulistyorini, SS.</li> <li>• Dokumen</li> </ul>
4.	Tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen</li> <li>• Pudjo Kasripin, Am. Pd</li> <li>• Sahilah</li> </ul>
5.	Makna filosofis sedekah bumi dan makna filosofis sesaji sedekah bumi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dr. KRT. Purwo Sasongko, m. Pd</li> <li>• Literatur buku</li> </ul>

## Lampiran D

## PEDOMAN WAWANCARA

No.	Hal-Hal Yang Diwawancarakan	Informan
1.	<p><b>a. Sejarah Waduk Cacaban dan Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Tahun 2002</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sejarah Waduk Cacaban</li> <li>▪ Legenda Waduk Cacaban</li> <li>▪ Latar belakang pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban</li> </ul>	<p>Dari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• RS. K. soebijanto</li> <li>• Pudjo Kasripin</li> <li>• Radi</li> <li>• Alif</li> <li>• Asih</li> <li>• Su</li> </ul>
2.	<p><b>b. Dinamika Sedekah Bumi Waduk Cacaban Tahun 2002-2016</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perubahan dan perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tahun 2002-2016 <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perubahan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban</li> <li>b. Perkembangan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban</li> <li>c. Kesenambungan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dengan mitos Waduk Cacaban</li> </ul> </li> <li>▪ Tujuan pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban</li> <li>▪ Makna filosofis tradisi sedekah bumi dan makna filosofis sesaji sedekah bumi</li> </ul>	<p>Dari</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pudjo Kasripin</li> <li>• Sahilah</li> <li>• Cutrisno</li> <li>• Pambayun Sulistyorini</li> <li>• Radi</li> <li>• Asih</li> <li>• Su</li> <li>• Alif</li> <li>• Dr. KRT. Purwo Sasongko, M. Pd.</li> </ul>

**Lampiran E****DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Pudjo Kasripin, Am. Pd  
Umur : 75 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Adat dan Budaya O. W. Tirta Waduk Cacaban  
Alamat : Desa Karanganyar Kecamatan Kedungbanteng
2. Nama : Rs. K. Soebijanto  
Umur : 72 Tahun  
Pekerjaan : Pemerhati Budaya Kabupaten Tegal (Cerita Rakyat dan Dolanan Kabupaten Tegal)  
Alamat : Desa Selahpura Kabupaten Tegal
3. Nama : Dr. KRT. Purwo Susongko, M. Pd  
Umur : 43 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Lembaga Kajian Budaya Jawa dan Pemerhati Kebudayaan Kabupaten Tegal  
Alamat : Kota Tegal
4. Nama : Pambayun Sulistyorini, SS.  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Kasi Sejarah dan Tradisi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal  
Alamat : Slawi
5. Nama : SAHILAH  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Kasi Pengembangan Produk Wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

Alamat : Slawi

6. Nama : CUTRISNO

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Staf Bidang P3W (Pemasaran dan Pengembangan Produk  
Wisata) Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal

Alamat : Slawi

7. Nama : Radi

Umur : 70 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Penujah Kecamatan Kedungbanteng

8. Nama : Asih

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Kalisusu Kecamatan Kedungbanteng

9. Nama : Su

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Desa Penujah Kecamatan Kedungbanteng

10. Nama : Alif

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan :

Alamat : Desa Penujah Kecamatan Kedungbanteng



**Lampiran F****HASIL WAWANCARA KEPADA PAMERHATI BUDAYA  
KABUPATEN TEGAL**

Hasil wawancara penelitian kepada para pemerhati budaya Kabupaten Tegal Identitas Informan:

Nama : Rs. K. Soebijanto

Umur : 72 Tahun

Jabatan : Pemerhati Budaya Kabupaten Tegal (Cerita Rakyat dan Dolanan Kabupaten Tegal)

Hari/Tanggal : Sabtu, 08 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana cerita rakyat dan legenda dari Waduk Cacaban?
- 2) Bagaimana nama Waduk Cacaban itu sendiri?
- 3) Apa makna dan filosofi dari sedekah bumi?

Jawaban :

- 1) Waduk Cacaban dahulu kala dikenal dengan nama Kedung Pipisan. Dahulu kala ada salah satu Warga yang memiliki seorang putri bernama Karni. Ia selalu rutin membantu orang tuanya di sawah, setelah matahari berada di atas kepala ia kembali pulang ke rumah. Begitu setiap harinya dilakukan oleh Karni. Disuatu hari pada siang hari, Karni pergi ke sungai untuk mencuci baju, pada saat itu suasana sangat sepi sekali. Di tengah ia sedang asyik mencuci baju, ada cahaya yang begitu silau mengganggu pekerjaannya, sinar itu berasal dari dalam sungai. Karni terdiam penasaran melihat cahaya itu, kemudian masuklah Karni berenang menghampiri sumber cahaya itu. Setelah sampai ke dasar sungai, dengan hati-hati Karni menggapai cahaya itu. Sangat mengejutkan sekali bahwa yang didapatinya sebuah Pipisan dan Gendik yang bagus. Kemudian diambilnya dengan

sangat hati-hati ke permukaan. Karni menatap heran, mengapa ada Pipisan dan Gandik di dalam sungai yang begitu dalam ini. Mataharipun semakin tak nampak lagi, Karni bergegas pulang dengan membawa Pipisan dan Gandik yang ia temukan. Malam harinya saat Karni tertidur ia bermimpi didatangi oleh seorang tua, dan berkata agar Gandik dan Pipisan itu dirawat dengan sebaik-baiknya, karena Gandik dan Pipisan itu memiliki khasiat yang luar biasa. Tidak disangka keesokan harinya dukun di dekat rumah karni memerlukan Pipisan dan Gandik untuk meramu jamu para pasiennya, karena pada saat itu Pipisan dan Gandik miliknya pecah. Teringat pesan dalam mimpinya Karni meminjamkan Pipisan dan Gandikny. Hal mengejutkan terjadi lagi, tidak lama jamu di pipihkan, sudah halus dan semua orang yang meminum jamu dari Pipisan itu sembuh dari sakitnya. Mendengar hal itu, masyarakat berbondong-bondong mendatangi Karni untuk minta di buat jamu dengan Pipisan dan Gandiknya itu, semua orang yang minum jamu dari Pipisan dan Gandik itu sembuh. Sampailah di suatu hari Karni jatuh sakit, ramuan jamu pun sudah di buat dengan menggunakan Pipisan dan Gandik miliknya, semua tabib datang untuk berusaha menyembuhkan sakit yang diderita oleh Karni, namun hal tersebut tidak memperoleh hasil yang memuaskan, karni tidak dapat diobati sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya. Kemudian setelah Karni meninggal dunia, Pipisan dan Gandik miliknya juga ikut hilang entah kemana. Oleh karena itu, untuk mengenang Karni dan Pipisan miliknya, sungai yang sangat dalam itu di beri nama Kedung Pipisan.

- 2) Nama waduk Cacaban sendiri diberikan setelah pembangunan waduk itu selesai. Pada awalnya masih menggunakan nama Kedung Pipisan. Waduk Cacaban dibangun diatas sungai Cacaban. Untuk mengenang nama Cacaban, diberilah nama Waduk Raksasa ini dengan nama Waduk Cacaban. Cacaban sendiri adalah sebuah nama yang memiliki makna abadi dan bagus.
- 3) Makna dan filosofi sedekah bumi secara umum hanya sebagai wujud syukur dan meminta keselamatan saja. Contohnya di Waduk Cacaban,

karena mereka telah mengambil hasil bumi dari Waduk, seperti ikan, air untuk pertanian, dan lain sebagainya. Masyarakat merasa perlu untuk melaksanakan Tradisi Sedekah Bumi untuk ungkapan syukur mereka dan senantiasa dilindungi oleh Sang Maha Pencipta.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui :  
Responden

Penulis

RS. K. Soebijanto

Intan Rizki Fadilah



## HASIL WAWANCARA KEPADA PAMERHATI BUDAYA KABUPATEN TEGAL

Hasil wawancara penelitian kepada para pemerhati budaya Kabupaten Tegal. Identitas Informan:

Nama : Dr. KRT. Purwo Susongko, M.Pd

Umur : 43 Tahun

Jabatan : Ketua Lembaga Kajian Budaya Jawa dan Pemerhati Kebudayaan Kabupaten Tegal.

Hari/Tanggal : Kamis, 06 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana makna dan filosofi dari sedekah bumi?
- 2) Bagaimana makna atau arti dari setiap prosesi sedekah bumi?

Jawaban :

- 1) Kebudayaan asli jawa terdapat tiga jenis kebudayaan, diantaranya Kebudayaan Jawa Purwa, Siwa Budha, dan Kejawen.

a. Kebudayaan Jawa Purwa

Kebudayaan Jawa Purwa merupakan kebudayaan asli Jawa sebelum mendapat pengaruh Hindu Budha. Kebudayaan tersebut mendapat pengaruh dari tiongkok. Yang bersumber dari babad kanung. Babad kanung merupakan sejarah perjalanan orang Jawa. Kebudayaan jawa purwa sendiri mengembangkan budaya kanung. Kanung artinya saka gunung. Dahulu kala kiblatnya orang jawa yaitu gunung. Untuk karakter dari Jawa Purwa ada empat jenis yaitu : pemujaan terhadap leluhur yang didapatkan dari Agama Kanung, agama yang berbasis pada moral, sila, dan budi pekerti, serta pusat pemujaan terhadap tuhan dilambangkan dengan gunung. Oleh karena itu kalau bersyukur dilambangkan dengan menggunakan tumpeng.

Orang Jawa purwa merupakan keturunan orang gunung, gunung dianggap sakral oleh orang Jawa Purwa, dan gunung dilestarikan pada tumpeng dan dibawa sampai sekarang.

b. Siwa Budha

Kebudayaan yang mendapat pengaruh dari India, tetapi masih menganut kepercayaan Kanung, yang dapat dilihat dari pemujaan Leluhur.

c. Kejawen

Kejawen merupakan cara islamnya orang Jawa, yang mengetahui Islam hanya sebatas pada spiritnya saja, tidak sampai pada akidah dan suariat.

Untuk sedekah bumi sendiri berasal dari Tri Hita Karana, yaitu pemujaan terhadap Tuhan, pemujaan terhadap leluhur, dan pemujaan terhadap alam, alam skala dan alam niskala. Dalam sedekah bumi mengandung tiga unsur tersebut, masyarakat bersyukur atas hasil yang gelah diberikan oleh Tuhan. Untuk pemujaan terhadap leluhur sendiri, ditujukan dengan acara doa bersama yang ditujukan untuk para leluhur Waduk Cacaban, dan yang ke tiga pemujaan terhadap alam ini agar manusia menjaga alam sekitar dengan membersihkan alam atau disebut alam skala, apabila alam niskala yaitu seperti dengan melarungkan kepala kerbau yang dilakukan pada prosesi sedekah bumi waduk Cacaban.

2) Makna setiap prosesi dalam sedekah bumi Waduk Cacaban

a. Kepala kerbau

Kepala kerbau itu merupakan hewan yang besar dan kuat. Apabila pada sedekah bumi waduk Cacaban menggunakan kepala kerbau, itu merupakan permintaan dahyang atau leluhur penunggu dari Waduk Cacaban. Dan mengapa harus ditenggelamkan, pada umumnya memang apabila ritual sedekah bumi itu harus ditenggelamkan atau dilarungkan, karena sedekah bumi sendiri merupakan salah satu pemujaan kepada alam, yaitu pemujaan kepada alam niskala.

b. Tumpeng atau gunungan

Gunungan sendiri merupakan bentuk dari kesejahteraan. Untuk gunungan sendiri masih terdapat pengaruh dari kebudayaan jawa purwa yang menganut kepercayaan kanung.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui :

Responden

Penulis

Dr. KRT. Purwo Susongko, M.Pd.

Intan Rizki Fadilah



HASIL WAWANCARA KEPADA STAF DINAS PARIWISATA  
KABUPATEN TEGAL

Hasil wawancara penelitian kepada para staf Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal yang ikut serta dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi Wauk Cacaban.

Identitas Informan :

Nama : SAHILAH  
Usia : 44 Tahun  
Jabatan : Kasi Pengembangan Produk Wisata  
Hari/Tanggal : Kamis, 06 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana keterlibatan Dinas Pariwisata pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 2) Bagaimana perkembangan dan perubahan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban dari tahun ke tahun?
- 3) Apa manfaat dari pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal?

Jawaban :

- 1) Keterlibatan Dinas Pariwisata pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk cacaban hanya sebagai fasilitator saja, karena Waduk Cacaban masuk dalam kawasan obyek wisata Kabupaten Tegal, jadi kami selaku Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Disini posisi Dinas sebagai pemberi dana untuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Dinas juga mendampingi para panitia dalam menyusun rencana kegiatan, penggalangan dana, sampai pada prosesi sedekah bumi Waduk Cacaban selesai dilaksanakan. Untuk mewujudkan cita-cita masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Tegal, pihak Dinas Pariwisata tidak dapat bekerja dan berusaha sendiri, Dinas juga membutuhkan dukungan

dan partisipasi dari semua masyarakat. Apabila masyarakat sudah memiliki visi dan misi yang sama, tujuan tersebut dapat terwujud. Seperti halnya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, pihak Dinas Pariwisata khususnya saya, menginginkan perubahan pada tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, tidak untuk merubah bagian dari prosesi sakralnya, kami ingin mengemas tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban yang nantinya menjadi sebuah tontonan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas tidak hanya pengunjung lokal saja, namun sampai kepada pengunjung mancanegara. Untuk mewujudkan hal yang demikian, dinas membutuhkan bantuan dari berbagai pihak yang terkait, karena untuk mewujudkannya pihak dinas pariwisata tidak dapat bergerak sendiri.

- 2) Perkembangan dan perubahan pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Menurut saya pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak ada perubahan khusus di dalamnya, karena sedekah bumi yang dilakukan merupakan prosesi sakral yang dipercayai oleh masyarakat sebagai ucapan syukur dan memohon keselamatan, setiap tahun pelaksanaannya sama saja. Hanya saja untuk pengisi acara pada prosesi hiburan biasanya itu berubah dan bertambah. Selebihnya prosesi-prosesi sedekah bumi Waduk Cacaban tidak terdapat perbedaan dan perubahan yang signifikan di setiap tahunnya. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dalam perkembangannya sangat baik, karena dalam pelaksanaan prosesi sedekah bumi ini sudah melibatkan dinas-dinas terkait yang berada di Kabupaten Tegal. Setiap tahun sedekah bumi Waduk Cacaban dapat terlaksana dengan persiapan dan perencanaan yang matang.
- 3) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dapat digunakan sebagai destinasi budaya yang dilakukan setiap satu tahun sekali, setidaknya dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi waduk Cacaban dapat memberikan perubahan pada prosentase pengunjung Waduk Cacaban, berupa penambahan pengunjung yang meningkat pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban. Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban juga digunakan sebagai sarana promosi kepada para masyarakat



mengenai salah satu obyek wisata bersejarah yang berada di Kabupaten Tegal. Para staf dinas Kabupaten Tegal yang melakukan study banding seharusnya dapat menerapkan ilmu yang mereka peroleh dari study banding untuk mewujudkan pariwisata yang lebih baik lagi di Kabupaten Tegal. Study banding merupakan sarana pembelajaran dengan membandingkan apa yang ada di daerah asal dengan tempat yang di jadikan obyek study banding, hal-hal apa saja yang dapat di adopsi yang nantinya memberikan dampak positif bagi pariwisata Kabupaten Tegal. Terdapat banyak sekali destinasi wisata yang mumpuni di Indonesia untuk dijadikan obyek study banding para staf Kabupaten Tegal. Apabila hasil study banding diterapkan dengan baik dan benar, pariwisata yang berada di Kabupaten Tegal pasti mengalami progres yang sangat bagus dan menambah minat pengunjung sehingga obyek wisata semakin ramai. Apabila pariwisata Kabupaten Tegal semakin bagus, hal tersebut juga dapat memberikan manfaat yang positif, berupa meningkatnya pendapatan masyarakat, sehingga perekonomian di Kabupaten Tegal juga meningkat, pengangguran berkurang dan kejahatan juga berkurang.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

SAHILAH

Intan Rizki Faddilah

HASIL WAWANCARA KEPADA STAF DINAS PARIWISATA  
KABUPATEN TEGAL

Hasil wawancara penelitian kepada para staf Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal yang ikut serta dalam Pelaksanaan Sedekah Bumi Wauk Cacaban.

Identitas Informan :

Nama : CUTRISNO

Usia : 50 Tahun

Jabatan: Staf Bidang P3W ( Pemasaran dan Pengembangan Produk Wisata )

Hari/Tanggal: Kamis, 06 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Sejauh mana keterlibatan Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 2) Bagaimana pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban di setiap tahunnya?
- 3) Manfaat apa yang didapat Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Keterlibatan Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban baru saja dimulai pada tahun 2011, sebelumnya pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban hanya sebatas acara kecil-kecilan saja, oleh karena itu keterlibatan dinas pariwisata hanya sebagai penyandang dana saja, dalam pelaksanaannya tradisi sedekah bumi sudah terbentuk kepanitiannya, jadi pada proses pra acara sampai kepada acara sudah dijalankan oleh pihak panitia yang sudah terbentuk.
- 2) Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dari awal sampai sekarang, prosesi acaranya juga sama seperti itu. Tidak ada perubahan khusus didalamnya. Karena sedekah bumi merupakan acara sakral, jadi pada prosesi pelaksanaannya tidak ada perubahan yang khusus. Hanya saja

pada pengisi acara untuk hiburan biasanya terdapat perubahan dan penambahan jumlah pengisis acara.

- 3) Tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban pada pelaksanaannya sangat bermanfaat, acara tersebut dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berada pada obyek wisata Waduk Cacaban. Setidaknya apabila ada pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban meningkat, walaupun hanya satu hari pada hariha pelaksanaan tradisi.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

CUTRISNO

Intan Rizki Fadilah

HASIL WAWANCARA KEPADA KETUA ADAT DAN BUDAYA  
O. W. TIRTA WADUK CACABAN

Hasil wawancara penelitian kepada ketua Adat dan Budaya O. W. Tirta Waduk Cacaban serta Penasehat Pelaksanaan Sedekah Bumi Wauk Cacaban.

Identitas Informan :

Nama : Pudjo Kasripin, Am. Pd

Usia : 75 Tahun

Jabatan : Ketua Adat dan Budaya O. W. Tirta Waduk Cacaban

Hari/Tanggal : Rabu, 05 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana latar belakang munculnya pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban di tahun 2002?
- 2) Adakah hubungan antara pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban dengan sejarah Pembangunan Waduk Cacaban?
- 3) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap gagasan pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 4) Apa tujuan dari terselenggaranya Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 5) Siapa saja yang terlibat pada awal pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 6) Kendala apa yang dialami pada awal pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban muncul di tahun 2002, dimana tahun 2002 merupakan tahun yang mulai beranjak pada era modernisasi. Namun pada saat itu masyarakat di keluhkan mengenai banyaknya tumbal, air semakin berkurang dan ikan yang mendadak mati. Dari beberapa kelompok masyarakat dan nelayan yang sangat merasakan hal tersebut, terbesitlah gagasan dari Masyarakat untuk melaksanakan suatu ritual Sedekah Bumi Waduk. Sedekah Bumi Waduk Cacaban ini

sebenarnya sudah ada mulai sejak tahun 1950-an hanya saja pelaksanaannya berbeda, namun dilaksanakan di tempat yang sama yang dilakukan oleh masyarakat Blabat. Namun setelah masyarakat Blabat ditransmigrasi ke lokasi lain, ritual tersebut hilang dan tidak dilaksanakan lagi. Para nelayan dan sebagian masyarakat daerah Penujah dan Karanganyar pada saat itu merasakan semakin banyaknya korban tenggelam, air semakin berkurang, dan ikan mati mendadak tanpa sebab, lalu direncanakannya pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban.

- 2) Hubungan antara Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban dengan sejarah pembangunan Waduk, sudah tentu ada. Karena Waduk Cacaban merupakan Waduk bersejarah peninggalan Presiden RI pertama yaitu Ir. Soekarno dan pembangunannya juga membutuhkan pengorbanan yang sangat luar biasa. Tentunya ada hubungan antar sejarah dan Tradisi, Sedekah bumi Waduk Cacaban ini dilaksanakan juga sebagai tempat untuk menguri-uri sejarah dari Waduk Cacaban, agar para generasi mengetahui bagaimana sejarah dari terbentuknya Waduk raksasa yang memiliki banyak manfaat ini.
- 3) Pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban yang pertama pada tahun 2002, untuk penyampaian pada masyarakat melalui cara Dor To Dor dari pintu ke pintu, untuk menyampaikan gagasan mengenai pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban. Tanggapan masyarakat pada saat itu beraneka ragam. Ada yang setuju dan merasa perlu melaksanakan Sedekah Bumi, ada juga yang acuh dan tidak menyetujui tentang pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban. Antar setuju dan tidak setuju pada saat itu memiliki perbandingan yang sangat jauh, banyak Masyarakat tidak menyetujui pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban pada saat itu.
- 4) Tujuan dilaksanakannya Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban yaitu sebagai wujud syukur Masyarakat sekitar Waduk Cacaban dengan hasil bumi yang telah mereka ambil, Sedekah bumi juga dilaksanakan sebagai

permohonan keselamatan agar senantiasa dijauhkan dari bahaya dan bencana.

- 5) Yang terlibat pada awal pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi pada waktu itu kurang lebihnya hanya sekitar 10 orang saja yaitu beberapa kelompok nelayan dan masyarakat desa.
- 6) Kendala yang dialami pada waktu itu yaitu kurangnya dana untuk pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk cacaban. Setiap kegiatan pastilah membutuhkan dana yang lumayan besar. Karena partisipasi masyarakat kurang dan kurangnya perhatian Pemerintah Daerah pada waktu itu, acara Sedekah Bumi Waduk Cacaban hanya sebatas acara selamatan dan doa bersama, acara yang terkesan kecil untuk sebuah perbuatan Tradisi, hal tersebut karena minimnya dana dan partisipasi masyarakat dan Pemerintah Daerah pada Waktu itu.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Pudjo Kasripin, Am. Pd.

Intan Rizki Fadilah

HASIL WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT  
KECAMATAN KEDUNGBANTENG

Nama : Pak Su  
Usia : 65 Tahun  
Hari/Tangga : Minggu, 09 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 2) Apa dampak yang anda peroleh dengan diadakannya Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Sedekah bumi waduk cacaban merupakan gagasan dari masyarakat, lebih khususnya para nelayan. Mereka dirasa sangat perlu melakukan ritual tersebut. Karena sebelum dilaksanakannya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban terdapat banyak sekali kejanggalan-kejanggalan yang muncul. Sebenarnya ritual tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini sudah ada sejak dahulu, yang dilaksanakan oleh masyarakat Blabat, namun setelah ada pemindahan atau transmigrasi lokal, ritual sedekah bumi tidak ada yang melaksanakan lagi, dan barulah di tahun 2002 masyarakat Kecamatan Kedungbanteng khususnya masyarakat Desa Karanganyar dan Penujah, melaksanakan kembali ritual sedekah bumi. Namun, pada awal pelaksanaannya ritual sedekah bumi hanya sebatas rasa syukur dengan diadakannya acara kecil-kecilan berupa acara selamatan dan doa bersama saja, serta menaruh sesaji di tempat-tempat yang dianggap keramat.
- 2) Dampak dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi, apabila diceritakan sudah pasti tidak bisa di nalar oleh akal sehat manusia. Tujuan dan dampak yang diperoleh saling berhubungan, namun keduanya sangat berhubungan erat sekali dengan mitos. Saya merupakan warga yang sehari-hari hidup

dengan memanfaatkan keberadaan Waduk cacaban. Saya bekerja sebagai nelayan dan istri saya sebagai pedang. Sebagai nelayan saya menginginkan hasil tangkapan ikan yang banyak dan bagus setiap harinya, begitupun dengan istri saya, sebagai pedangan dia juga menginginkan pembeli yang banyak sehingga mendapatkan untung yang lumayan juga. Tujuan diadakannya sedekah bumi waduk Cacaban salah satunya untuk menjauhkan gangguan dari makhluk halus dan sebagai ucapan syukur. Pernah pada suatu hari ikan-ikan yang berada pada Waduk Cacaban mati tanpa sebab, dan air semakin surut. Tidak ada yang mengetahuinya ikan mati tanpa di racun, air surut sedangkan pada saat itu musim hujan.. dengan itu nelayan bertanya-tanya ada apa dengan Waduk ini? Setelah itu semakin banyaknya kegagalan, nelayan memiliki inisiatif untuk menyelenggarakan suatu ritual syukur. Tidak dapat disangka ikan-ikan dan air kembali banyak setelah pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban. Dengan diadakannya rutin ritual sedekah bumi dan semakin berkembang besar acaranya, mengakibatkan keramaian pengunjung di obyek wisata Waduk Cacaban, sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat yang berdagang disekitar Waduk Cacaban.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Bapak Su

Intan Rizki Fadilah



HASIL WAWANCARA KEPADA STAF DINAS DIKPORA  
KABUPATEN TEGAL

Hasil wawancara penelitian kepada salah satu staf Dinas Dikpora bidang Kebudayaan Kabupaten Tegal.

Identitas Informan :

Nama : Pambayun Sulistyorini, SS.

Usia : 46 Tahun

Jabatan : Kasi Sejarah dan Tradisi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Tegal

Hari/Tanggal : Rabu, 05 Juli 2017

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana keterlibatan dinas DIKBUD bidang Kebudayaan pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Upacara tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban merupakan event pariwisata yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut melibatkan seluruh instansi yang ada di Kabupaten Tegal dan Masyarakat Kabupaten Tegal. Sebagai leading sector pelaksana kegiatan adalah Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga yang bertujuan, disamping untuk melakukan upacara tradisi juga sebagai salah satu daya tarik wisata untuk bisa berkunjung ke Waduk Cacaban. Kalau dilihat dari sejarah, Waduk Cacaban juga merupakan salah satu obyek wisata sejarah, karena Waduk Cacaban diresmikan oleh Bapak Ir. Soekarno. Dalam prosesi upacara sedekah bumi Waduk Cacaban, juga ditampilkan beberapa kesenian-kesenian khas Kabupaten Tegal yang diisi oleh siswa siswi yang berada di sekitar Kecamatan Kedungbanteng yang juga merupakan binaan dari dinas DIKBUD Kabupaten Tegal.

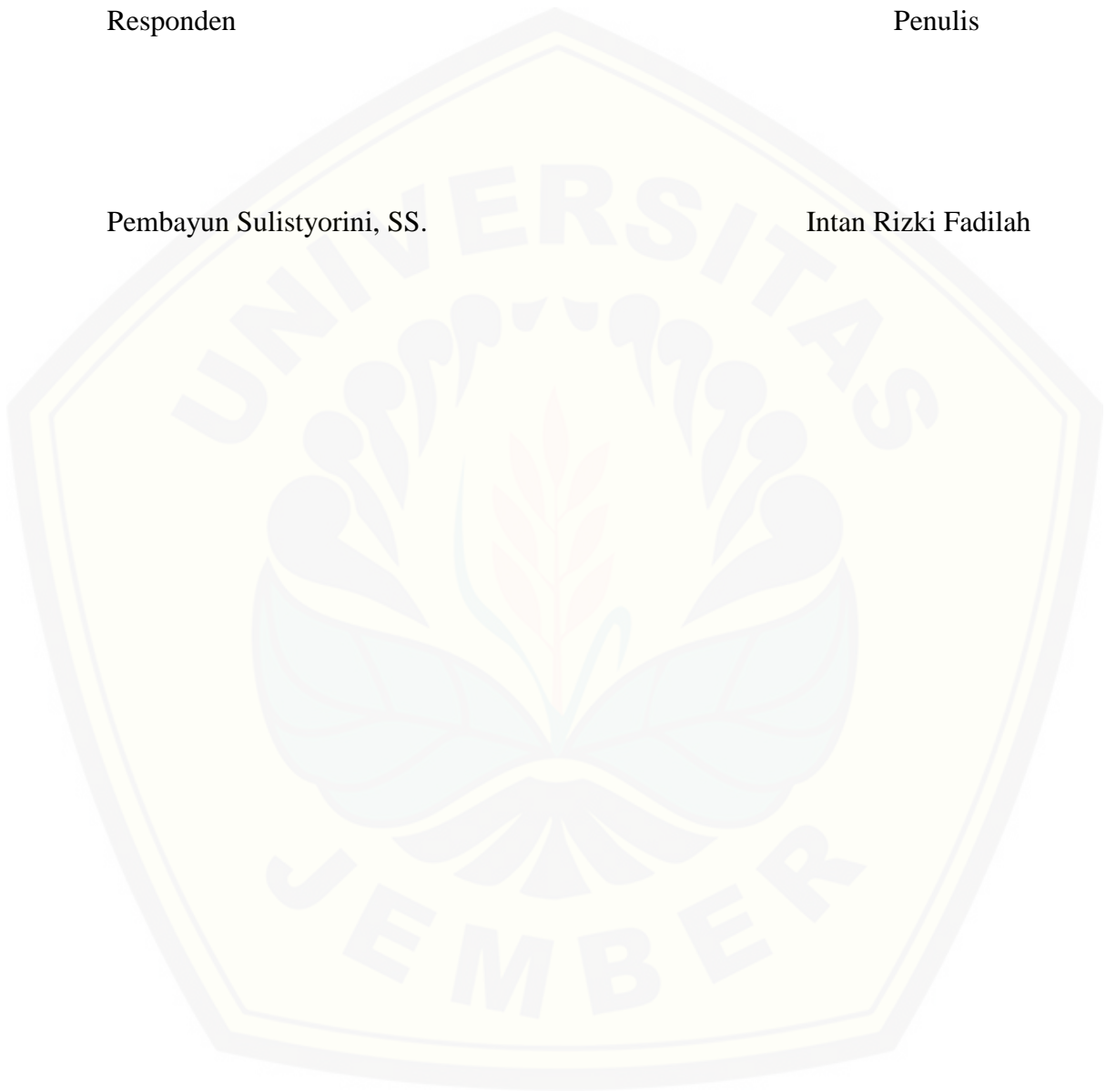
Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

Pembayun Sulistyorini, SS.

Intan Rizki Fadilah



HASIL WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT  
KECAMATAN KEDUNGBANTENG

Nama : Ibu Asih

Usia : 35 Tahun

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 2) Apa dampak yang anda peroleh dengan diadakannya Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Upacara tradisi sedekah bumi merupakan acara tahunan, dilakukan satu tahun sekali. Dalam pelaksanaannya masyarakat dan para pedagang yang berada di sekitar Waduk Cacaban diminta untuk memberikan sumbangan seikhlasnya untuk terselenggaranya upacara tradisi tahunan tersebut. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini dimaksudkan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan rizki yang sangat melimpah. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini juga didasarkan dari banyaknya kejanggalan yang muncul di Waduk Cacaban, seperti banyaknya korban yang meninggal dan hilang di Waduk Cacaban, oleh karena itu pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban dilakukan juga sebagai sarana memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa selalu dalam lindungan-Nya dan dijauhkan dari segala musibah dan bencana yang akan menghampiri masyarakat sekitar Waduk Cacaban.
- 2) Upacara tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, memiliki dampak yang sangat berarti bagi masyarakat Kecamatan Kedungbanteng khususnya para pedagang disekitar Waduk Cacaban dan Nelayan. Dengan

dilaksanakannya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban, pengunjung semakin ramai dan penghasilan para pedagang meningkat. Para nelayan juga sangat merasakan dampak dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini. Pada mulanya sebelum dilaksanakannya tradisi sedekah bumi Waduk Cacaban ini banyak ikan yang mati tanpa sebab dan mengambang di dasar Waduk, namun setelah pelaksanaan sedekah bumi, ikan kembali banyak dan kejanggalan yang berada di Waduk cacaban semakin berkurang. Kalau bagi saya yang berprofesi sbagai pedagang, setidaknya pada satu hari pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban saya mendapatkan keuntungan yang bisa mencapai dua kali lipat dari hari-hari biasaya bahkan lebih.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

ASIH

Intan Rizki Faddilah

HASIL WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT  
KECAMATAN KEDUNGBANTENG

Nama : Pak Radi

Usia : 70 Tahun

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 2) Apa dampak yang anda peroleh dengan diadakannya Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Upacara sedekah bumi Waduk Cacaban dahulunya sudah dilakukan oleh masyarakat Blabat Kecamatan Kedungbanteng. Namun, setelah masyarakat ditransmigrasikan lokal dan banyak juga yang pindah ke tempat sanak saudaranya, pelaksanaan sedekah bumi itu tidak dilaksanakan lagi dan hilang. Setelah tidak dilaksanakannya kembali sedekah bumi, timbul kejanggalan-kejanggalan yang aneh di Waduk Cacaban seperti banyaknya korban tenggelam dan hilang, ikan-ikan mati tanpa sebab, dan air semakin berkurang meskipun musim hujan. Seelah merasakan keanehan tersebut, masyarakat dan para nelayan memiliki pemikiran untuk melaksanakan kembali sedekah bumi Waduk Cacabaan. Mereka merasa perlu melakukan sedekah bumi Waduk Cacaban, sebagai ungkapan syukkur karena telah mendapatkan rizky dari keberadaan Waduk Cacaban. Hasil bumi yang mereka ambil berupa ikan dan airnya telah memberikan kehidupan kepada masyarakat, oleh sebab itu sudah seharusnya masyarakat melakukan suatu prosesi ucapan syukur kepada Tuhan. Agar nantinya tidak lupa dari mana sumber kehidupan yang mereka dapatkan. Sedekah bumi Waduk Cacaban dilaksanakan juga

sebagai permohonan pertolongan aga senantiasa dilindungi dan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari segala musibah dan bencana.

- 2) Dampak dari pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban sesuai dengan tujuan pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban, latar belakang dilakukannya sedekah bumi Waduk Cacaban sebagai ungkapan syukur dan permohonan perlindungan ini telah nampak setelah pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban kejanggalan-kejanggalan yang muncul semakin berkurang bahkan tidak ada lagi sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi sdekah bumi tersebut juga ssebagai pengenalan obyek wisata yang berada di Kabupaten Tegal. Setelah publikasi mengenai pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban, pengunjung Waduk semakin bertambah dan memberikan keuntungan untuk para pedagang dan pesewaan perahu.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

RADI

Intan Rizki Faddilah

HASIL WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT  
KECAMATAN KEDUNGBANTENG

Nama : Pak Alif

Usia : 55 Tahun

Pertanyaan :

- 1) Bagaimana tanggapan anda mengenai pelaksanaan Sedekah Bumi Waduk Cacaban?
- 2) Apa dampak yang anda peroleh dengan diadakannya Sedekah Bumi Waduk Cacaban?

Jawaban :

- 1) Upacara sedekah bumi Waduk cacaban sudah ada sejak dahulu, dilakukan oleh masyarakat Blabat. Namun setelah masyarakat Blabat pindah, pelaksanaan ritual tersebut hilang. Tepatnya ditahun 2002 dimulailah kembali pelaksanaan sedekah bumi waduk Cacaban atas dasar gagasan dari para nelayan dan masyarakat setempat. Dapat dikatakan pelaksanaan sedekah bumi di tahun 2002 ini merupakan pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban tahap dua. Pelaksanaan sedekah bumi dilakukan karena munculnya kejanggalan yang muncul di waduk Cacaban. Sebenarnya pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban ini dilakukan sebagai wujud syukur masyarakat Kecamatan Kedungbanteng atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sebagai wujud syukur tersebut dilakukannya pertama kali sedekah bumi Waduk Cacaban dengan acara sederhana berupa selamatan kecil yang dilakukan oleh beberapa masyarakat dan kelompok nelayan. Pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban dilakukan juga sebagai sarana permohonan keselamatan agar senantiasa dijauhan dari segala musibah dan bencana.

- 2) Upacara sedekah bumi Waduk Cacaban memberikan manfaat yang begitu besar bagi pelaksanaannya. Semakin berkurangnya kejanggalan yang berada di Waduk, serta semakin meningkatnya pengunjung Waduk Cacaban. Setidaknya pengunjung bertambah banyak sampai dua kali lipat dibanding hari biasanya pada pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban. Hal tersebut membrikan dampak yang positif untuk para pedagang yang berada di sekitar Waduk, omsetnya dapat meningkat menjadi dua kali lipat pada saat pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban.

Tegal, 21 Agustus 2017

Mengetahui,  
Responden

Penulis

ALIF

Intan Rizki Faddilah



Lampiran Dokumentasi Penelitian



Prosesi Selamatan dan Doa bersama  
(Prosesi Pembukaan malam hari)



Makan bersama setelah selamatan dan Doa  
(prosesi pembukaan malam hari)



Hiburan Marching Band dari siswa-siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedungbanteng (Pra Prosesi Inti siang Hari)



Hiburan Marching Band dari siswa-siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedungbanteng (Pra Prosesi Inti siang Hari)



Hiburan angklung dari siswa-siswa sekolah dasar di Kecamatan Kedungbanteng  
(Pra Prosesi Inti siang Hari)



Hiburan tari topeng endel khas Tegal dari siswa-siswa sekolah dasar di  
Kecamatan Kedungbanteng (Pra Prosesi Inti siang Hari)



Pembacaan sejarah singkat dan Legenda Waduk Cacaban (Upacara pelarungan kepala kerbau) oleh Ketua adat dan budaya Waduk Cacaban



Pembacaan anggaran pengeluaran pelaksanaan sedekah bumi Waduk Cacaban (Upacara pelarungan kepala kerbau) oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Upacara pelarungan kepala kerbau  
Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal



Pemotongan tumpeng oleh Bupati Kabupaten Tegal Ki Enthus Susmono



Penyerahan potongan tumpeng oleh Bupati kepada Ketua adat dan Budaya Waduk Cacaban Bapak Pudjo Tasripin.



Pembacaan Doa yang di pimpin oleh Bupati sebelum pelarungan kepala kerbau Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Sesaji yang akan dilarungkan di Waduk Cacaban



Arak-arak kepala kerbau di iringi dengan kesenian hadroh atau kosidah menuju Waduk Cacaban.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Arak-arak kepala kerbau menuju Waduk Cacaban.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal



Prosesi pelarungan kepala kerbau di Waduk Cacaban.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal





Pembakaran dupa dan kemenyan sebelum kepala kerbau di tenggelamkan.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pembacaan Doa sebelum kepala kerbau di tenggelamkan.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pelarungan kepala kerbau

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pelarungan nasi tumpeng.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pelarungan sesaji.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pelarungan sesaji.

Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pelarungan sesaji buah-buahan.  
Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Penaburan bunga tuju rupa..  
Dokumentasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.



Pintu selamat datang menuju objek wisata Waduk Cacaban.



Pintu loket masuk 1 Waduk Cacaban.



Pintu loket masuk 2 Waduk Cacaban.



Persewaan perahu di Waduk Cacaban.



Peneliti bersama bapak Soebijanto setelah melakukan wawancara



Penulis bersama Bapak Purwo setelah melakukan wawancara



Peneliti bersama Ibu Sahilah setelah melakukan wawancara



Penulis bersama Bapak Cutrisno setelah melakukan wawancara



Peneliti bersama Ibu Rini  
setelah melakukan wawancara



Penulis bersama Bapak Radi  
setelah melakukan wawancara



Peneliti bersama Ibu Asih setelah melakukan wawancara.





Menara pengatur air Waduk Cacaban.



Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal.









